

# Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya

## MAKNA BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Dr. Alo Liliweri, M.S.

© LKiS, 2002

x + 308 halaman: 14,5 x 21 cm.

1. Teori dan Konsep Komunikasi
2. Kebudayaan
3. Komunikasi Antarbudaya

ISBN: 979-9492-88-2

ISBN 13: 978-979-1283-03-8

Editor: Uzair Fauzan

Rancang Sampul: Nuruddin

Setting/Layout: Santo/Bening Ingati

Penerbit & Distribusi:

**Penerbit LKiS Yogyakarta**

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194/ Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: September 2002

Cetakan II: Mei 2007

Cetakan III: Oktober 2009

Dicetak Oleh:

**PT LKiS Printing Cemerlang**

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 417762

e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

IV.	Mendorong Perdamaian dan Meredam Konflik	● 37
<u>V.</u>	<u>Demografis</u>	● 40
<u>VI.</u>	<u>Ekonomi</u>	● 40
VII.	Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi	● 41
VIII.	Menghadapi Era Globalisasi	● 42

## **BAB 3 NILAI DAN NORMA BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ● 45**

I.	Interpretasi Antarbudaya	● 46
<u>II.</u>	<u>Nilai dan Norma Budaya</u>	● 48
III.	Karakteristik Budaya dan Komunikasi	● 57
IV.	Pembentukan Budaya dan Cara Berkomunikasi	● 61

## **BAB 4 IDENTITAS BUDAYA DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ● 67**

<u>I.</u>	<u>Apa Itu Identitas Budaya</u>	● 68
<u>II.</u>	<u>Memahami Identitas Budaya Keseharian</u>	● 72
III.	Perspektif terhadap Identitas Budaya	● 77
IV.	Pembentukan Identitas Budaya	● 82
V.	Jenis Identitas	● 86
VI.	Identitas Sosial-Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya	● 90
VII.	Menakar Bentuk Identitas	● 95

**BAB 5 POLA-POLA BUDAYA****DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA • 99****I. Apa Pola Budaya Itu? • 100**

- II. Perbedaan Pola Budaya dan Komunikasi Antarbudaya • 105
- III. Membaca Pola-Pola Budaya Melalui Pendekatan Teoretis • 115

**BAB 6 PESAN VERBAL DALAM KOMUNIKASI****ANTARBUDAYA • 133**

- I. Manusia Dikelilingi oleh Bahasa • 134
- II. Jenis-Jenis Pesan Verbal • 137
- III. Mempelajari Pesan Verbal dalam Konteks Ilmu Bahasa • 139
- IV. Budaya Berbahasa • 146
- V. Kebudayaan, Bahasa, dan Cara Berpikir • 150
- VI. Bahasa dalam Masyarakat Multikultur dan Variasi Bahasa • 155
- VII. Bahasa dalam Komunikasi Antarbudaya • 160

**BAB 7 PESAN NONVERBAL DALAM****KOMUNIKASI ANTARBUDAYA • 173**

- I. Pesan Nonverbal • 174
- II. Tanda, Simbol, dan Kode • 177
- III. Alasan Mempelajari Pesan Nonverbal • 180
- IV. Ciri-Ciri Pesan Nonverbal • 183

- V. Fungsi-Fungsi Pesan Nonverbal • 186
- VI. Jenis-Jenis Pesan Nonverbal • 189
- VII. Interpretasi Pesan Nonverbal • 219

## **BAB 8 KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**

### **YANG EFEKTIF • 223**

- I. Arti Komunikasi Antarbudaya yang Efektif • 225
- II. Beberapa Syarat Berkommunikasi Efektif Antarbudaya • 229
- III. Kategori Kebiasaan Berkommunikasi yang Efektif • 242

## **BAB 9 MENGEMBANGKAN KOMPETENSI**

### **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA • 255**

- I. Kompetensi • 259
- II. Unsur-Unsur Kompetensi • 261
- III. Tahu Diri dan Sadar Diri dalam Berkommunikasi • 267
- IV. Pendekatan Kompetensi Berkommunikasi Antarbudaya • 270

## **DAFTAR PUSTAKA • 283**

## **INDEKS • 301**

## **BIODATA PENULIS • 307**

# BAB 1

## KONSEP DASAR KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Dalam rapat atau presentasi, bahasa yang digunakan oleh setiap budaya tidak selalu mempunyai arti yang sama. Contoh bagus adalah penggunaan kata “ya” oleh seorang Amerika dan Jepang. Dalam kebudayaan Amerika, kata “ya” adalah tanda menyetujui atau menerima pernyataan sebelumnya. Sementara itu, kata “ya” yang diucapkan oleh orang Jepang tidak berarti bahwa mereka setuju dengan Anda, tetapi sekadar menunjukkan bahwa mereka mengerti apa yang Anda maksud.

Masih banyak lagi bentuk benturan budaya dalam bahasa. Penggunaan bahasa juga mencerminkan gambaran diri setiap budaya. Orang Amerika menggunakan kata dan kalimat langsung untuk mencapai kesimpulan dengan cepat. Situasi ini tidak akan cocok bagi para eksekutif Jepang dan Arab karena nilai yang mereka anut adalah keselarasan kelompok dan hubungan jangka panjang.

Penggunaan bahasa oleh orang Arab mencerminkan rasa kesediaan dan minat untuk mempertahankan hubungan jangka panjang, Mempercepat proses pertemuan dengan meminta kesanggupan dan menetapkan batas waktu tertentu merupakan penghinaan, dan mungkin dapat menjadi akhir dari semua rencana bisnis di masa depan. Meskipun bahasa Inggris sudah menjadi bahasa internasional untuk bisnis, rintangan bahasa tetap ada. Untuk memecahkan masalah ini penerjemah kadang-kadang

digunakan. Meskipun demikian, penerjemah tidak selalu merupakan sarana yang menjamin bahwa pesan Anda tersampaikan dengan benar dan utuh. Jika orang tidak mengerti bahan yang Anda presentasikan maka Anda membingungkan mereka yang hadir dalam presentasi Anda. Masalah ini sering kali muncul bila presentasi Anda mengandung bahasa teknis atau logat yang tidak dimengerti oleh penerjemah. Maka, ada baiknya Anda memberi penerjemah salinan dari bahan yang akan Anda presentasikan.

Sementara bahasa merupakan alat penting dalam rapat dan presentasi, komunikasi nonverbal tidak kalah pentingnya, terutama dalam situasi-situasi di mana persuasi diperlukan. Contoh yang tepat adalah ciri orang Amerika untuk menatap langsung mata lawan bicaranya, yang memberi orang Amerika rasa ketulusan dan kesamaan derajat. Tetapi, orang Jepang – terutama mereka yang tidak berkedudukan tinggi – hampir tidak pernah saling menatap mata. Jadi, jika sikap orang Amerika yang langsung akan dirasakan terlalu berani dan menyeleweng dari usaha menjaga keselarasan kelompok yang merupakan nilai yang dianut orang Jepang (Elashmawi dan Harris, 1996, hlm. 44-45).

## I. PENGERTIAN KOMUNIKASI

Petikan cerita tersebut menggambarkan terjadinya komunikasi antarpribadi dari beberapa orang yang berbeda etnik dan ras, urusan mereka berkaitan dengan roganisasi, komunikasi berlangsung dengan tatap muka (tanpa media) dalam sebuah situasi atau konteks tertentu, itulah komunikasi antarbudaya. pembahasan tentang komunikasi antarbudaya, yang akan diuraikan dalam buku ini, saya akan memperkenalkan beberapa konsep dasar yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya.

Kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi. Seluruh umat manusia di dunia benar-benar menyadari bahwa semua kebutuhan hidupnya hanya dapat dipenuhi jika dia

berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu jika dia berhasil berkomunikasi secara efektif maka seluruh kebutuhannya dapat dia capai. Setiap hari, Anda dan saya selalu berkomunikasi. anak-anak bercengkerama dengan bapak dan ibu di rumah, mereka saling bertukar informasi dan pengalaman. Mereka berdiskusi dan berdialog panjang merundingkan sebuah keputusan.

Kita bertukar informasi dengan para tetangga dan kenalan, kita juga membaca majalah atau surat kabar dan mendengarkan radio atau menonton TV. Setiap pagi hingga petang kita terlibat dalam komunikasi. Benar, kata salah satu aksioma komunikasi, ‘manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi’ atau ‘manusia tidak dapat mengelak dari komunikasi’. Artinya, tiada hari tanpa komunikasi. Komunikasi telah ada sejak manusia lahir, dan akan terus ada sepanjang manusia hidup.

## 1. Definisi Komunikasi

Meskipun kita selalu berkomunikasi, namun mungkin sekali kita tidak memahami betul apa yang sedang dilakukan itu memenuhi syarat-syarat berkomunikasi yang baik dan benar. Salah satu cara untuk memahami komunikasi adalah dengan memahami pengertian komunikasi itu sendiri. Saya akan mengutip beberapa definisi komunikasi yang dapat membantu kita memahami komunikasi.

*Pertama*, saya mengutip pendapat Saundra Hybels dan Richard L. Weaver II, bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (Hybels dan Weaver II, 1992, hlm. 6).

*Kedua*, Billie J. Walhstrom mengungkapkan komunikasi adalah (1) pernyataan diri yang efektif; (2) pertukaran pesan-pesan yang tertulis, pesan-pesan dalam percakapan, bahkan melalui

imajinasi; (3) pertukaran informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan metode lain; (4) pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain; (5) pertukaran makna antarpribadi dengan sistem simbol; (6) proses pengalihan pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu (Walhstrom, 1992, hlm. 9).

*Ketiga*, komunikasi yaitu (1) informasi yang dialihkan di antara para pengguna, atau proses untuk menyatakan persetujuan atas perjanjian; (2) bagian dari teknologi yang berkaitan dengan representasi, peralihan interpretasi, dan pemrosesan data di antara manusia di pelbagai tempat; (3) komunikasi adalah mesin (Carey, 1989).

*Keempat*, Carey menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses 'ritual' yang mengemukakan informasi melalui dua model, yaitu : (1) model transmisi, yakni model yang tidak secara langsung mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi model yang tidak mengutamakan tindakan untuk mengambil bagian dalam infromasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan; (2) sebagai pola dasar suatu 'ritual' untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan (1989).

*Kelima*, komunikasi adalah transmisi informasi dari seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain. Komunikasi merupakan dasar semua bentuk interaksi sosial. Dalam konteks tatap muka, komunikasi tidak saja diperlihatkan melalui penggunaan bahasa semata-mata, tetapi menggunakan apa yang dikatakan dan dibuat oleh orang lain. Dengan berkembangnya media tulisan dan elektronik, seperti radio, televisi atau komputer, komunikasi mengubah relasi tatap muka dengan cepat.

*Keenam*, komunikasi harus dipahami sebagai interaksi antara pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, misalnya meliputi verbal (kata-kata), paraverbal, dan nonverbal. Sistem itu dapat disosialisasikan secara langsung/tatap muka atau melalui media lain (tulisan, lisan, dan visual) (Karlfried Knapp, 1998).

Dari beberapa definisi komunikasi tersebut, kita dapat mengamati beberapa pengertian yang sama, yakni komunikasi dapat (1) membuat orang lain mengambil bagian untuk memberi dan mengalihkan informasi sebagai berita atau gagasan; (2) berarti kegiatan untuk menyebarkan informasi; (3) mengatur kebersamaan; (4) membuat dan menangani komunikasi; (5) menghubungkan; (6) berarti ‘ruang’; (7) mengambil bagian dalam kebersamaan. Definisi-definisi ini membantu kita memahami dan mendiskusikan beberapa model dasar komunikasi bagi sebuah pertukaran informasi. Bahkan komunikasi merupakan langkah untuk memahami dan menganalisis keterlibatan kita dalam komunikasi manusia (lihat <http://vcsun.org/%7Ebattias/class/356/olm/1.html>).

Di samping itu kita pun dapat memandang komunikasi sebagai suatu proses, suatu aktivitas simbolis, dan pertukaran makna antar manusia.

## 2. Pandangan terhadap Komunikasi

Sekurang-kurangnya ada tiga pandangan terhadap komunikasi, yaitu komunikasi dipandang sebagai aktivitas simbolis, proses, dan pertukaran makna.

### Komunikasi sebagai Aktivitas Simbolis

Kita sebut ‘komunikasi sebagai aktivitas simbolis’ karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah ke dalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol ‘bukan kata-kata verbal’ (nonverbal) untuk ‘diperagakan’. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktivitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna di sini adalah persepsi, pikiran, atau perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Jadi, pada waktu kita bercakap-cakap dengan seseorang maka kita sebenarnya sedang mengalihkan satu paket simbol kepada orang lain.

### Komunikasi sebagai Proses

Kita juga dapat mengatakan bahwa ‘komunikasi adalah suatu proses’. Disebut proses karena komunikasi merupakan aktivitas yang dinamis, aktivitas yang terus berlangsung secara bersinambung sehingga dia terus mengalami perubahan. Seperti biasa, proses komunikasi terinci dalam rangkaian-rangkaian aktivitas (misalnya dari seorang komunikator, mengirimkan pesan, melalui media, kepada seorang komunikan dengan dampak tertentu) yang berbeda-beda, namun saling berkaitan, bahkan mungkin rangkaian-rangkaian itu diaktifkan secara bertahap dan berubah sepanjang waktu.

### Komunikasi sebagai Pertukaran Makna

Kegiatan komunikasi memang merupakan kegiatan mengirim atau menerima pesan, namun pada galibnya pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah adalah makna pesan tersebut. Para ahli komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan ‘pertukaran makna’, makna itu ada di dalam setiap orang yang mengirimkan pesan. Jadi, makna bukan sekadar kata-kata verbal atau perilaku nonverbal, tetapi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan akan dimengerti pula oleh penerima. Persoalannya adalah bagaimana setiap orang mampu membuat kata-kata menjadi bermakna? Itu hanya terjadi jika ada pengalaman bersama dalam kehidupan komunikasi.

Komunikasi, baik dalam arti aktivitas simbolis, proses, maupun pertukaran makna, selalu ada dalam beberapa bentuk, yakni komunikasi antarpribadi, kelompok kecil dan kelompok besar, organisasi, publik, dan massa. Dan pelbagai bentuk itu bergerak mulai dari komunikasi antara dua orang (*dyad*), tiga orang (*trial*), komunikasi dalam keluarga, komunitas, wilayah atau komunikasi dalam daerah tertentu, yakni bangsa dan negara, bahkan komunikasi internasional. Jelas bahwa komunikasi itu ‘serba ada’ dan ‘serba tempat’, artinya komunikasi itu serba ada sehingga komunikasi itu ada di mana-mana.

## II. PENGERTIAN KEBUDAYAAN

### 1. Definisi Kebudayaan

Untuk memahami kebudayaan maka kita perlu memahami apa itu kebudayaan. Kebudayaan itu ibarat sebuah lensa. Bayangkan saja jika Anda sedang memakai lensa untuk meneropong sesuatu maka Anda akan memilih satu fokus tertentu, dari fokus itulah Anda akan membidik objek dengan tepat. Objek fokus itu bisa manusia atau binatang, benda atau bahkan gagasan, termasuk gagasan tentang dunia sekeliling. Pertanyaannya adalah apakah mungkin seseorang dapat melihat suatu objek tertentu secara lebih tajam tanpa lensa? Tentu saja bisa, artinya dia akan memandang dunia apa adanya, artinya dunia sebagai fakta tanpa fokus tertentu. Tetapi, kalau kita memandang sesuatu dari sudut pandang kebudayaan maka kita menjadikan kebudayaan sebagai sebuah lensa, artinya sebuah pandangan yang tepat, dan kebudayaan mengajarkan kepada kita untuk memandang sesuatu secara terfokus, secara tajam.

Betapa sering awam memberikan arti kebuayaan dengan cara yang sangat sederhana. Ada yang mengatakan kebudayaan itu merupakan seni, padahal patut diingat bahwa kebudayaan bukan sekadar sebuah seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antarmanusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia. bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.

Saya akan mengutip beberapa definisi kebudayaan sebagai berikut: Pertama, Iris Varner dan Linda Beamer, dalam *Intercultural Communication in the Global Workplace*, mengartikan kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan itu berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap

mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain (dikutip dari Norhayati Ismail, 2001).

*Kedua*, kebudayaan – dalam arti yang luas – adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan) – tidak sekadar sebuah catatan ringkas –, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (*social learning*).

*Ketiga*, kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol – yang mereka terima tanpa sadar/tanpa dipikirkan -, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi kepada generasi berikutnya.

*Keempat*, kebudayaan kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbilisme itu adalah ketrampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui institusi.

*Kelima*, kebudayaan terdiri dari pola-pola yang eksplisit maupun implisit dari dan untuk sebuah perilaku tertentu yang dialihkan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi kelompok manusia – termasuk peninggalan berbentuk aktifak yang merupakan inti atau esensi dari gagasan-gagasan tradisional dan dikemas dalam nilai-nilai yang telah mereka terima. Dengan kata lain, sistem kebudayaan dapat diterangkan melalui produk atau tindakan, yang dipandang menjadi faktor berpengaruh terhadap tindakan mereka.

*Keenam*, kebudayaan adalah jumlah keseluruhan perilaku yang dipelajari oleh sekelompok orang yang secara umum menerangkan sebuah tradisi kehidupan yang diwariskan oleh sebuah generasi kepada generasi lain.

*Ketujuh*, Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengungkapkan kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari

pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Demikian pula kebudayaan bisa berarti sistem pengetahuan yang dipertukarkan oleh sejumlah orang dalam sebuah kelompok yang besar (Gudykunst dan Kim, 1992). Bahkan lebih tegas lagi Edwar T. Hall mengatakan bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan (Edward T. Hall, 1981).

*Kedelapan*, kebudayaan telah dipelajari dan didefinisikan dengan berbagai cara oleh banyak ahli yang berasal dari pelbagai disiplin. Adler (1997, hlm. 15) mengajukan sintesis bahwa meskipun ada banyak definisi, namun kebudayaan itu sebenarnya segala sesuatu yang dimiliki bersama oleh seluruh atau sebagian anggota kelompok sosial. Segala sesuatu yang coba dialihkan oleh anggota tertua dari sebuah kelompok kepada anggota yang muda. Segala sesuatu (dalam kasus ini misalnya moral, hukum, dan adat istiadat) yang mempengaruhi perilaku atau membentuk struktur persepsi kita tentang dunia.

*Kesembilan*, kebudayaan dapat diartikan sebagai:

- (1) *cultivation* (pengolahan, penanaman) atau *tillage* (pengusahaan tanah) (*catatan*: dua istilah ini merupakan konsep pertanian).
- (2) kegiatan untuk mengembangkan pilihan peningkatan pendidikan dan moral, misalnya melalui pendidikan;
- (3) pendampingan ahli dan pelatihan;
- (4) a. pencerahan dan peningkatan mutu rasa melalui pencarian dan pelatihan intelektual dan estetika,
- b. berkenaan dengan perasaan melalui seni, aspek-aspek kemanusiaan dari keilmuan yang diperoleh dari pelatihan ketrampilan atau pekerjaan;

- (5) a. intetrasi pola-pola pengetahuan manusia, kepercayaan, dan perilaku, yang tergantung pada kapasitas manusia untuk mempelajari dan mengalihkan pengetahuan bagi generasi lain,
  - b. memperkuat kepercayaan, bentuk sosial, dan unsur-unsur material dari sebuah ras, agama, atau kelompok sosial;
- (6) melestarikan kehidupan material melalui media (lihat <http://vcsun.org/%7Ebattias/class/356/olm/1.html>).

*Kesepuluh*, menurut Levo-Henriksson (1994), kebudayaan itu meliputi semua aspek kehidupan kita setiap hari, terutama pandangan hidup – apa pun bentuknya – baik itu mitos maupun sistem nilai dalam masyarakat. Roos (1986, hlm. 155) melihat kebudayaan sebagai sistem gaya hidup dan ia merupakan faktor utama (*common dominator*) bagi pembentukan gaya hidup.

Kita telah membaca beberapa pengertian kebudayaan, bahwa kebudayaan merupakan satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekadar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma, semua ini merupakan langkah awal di mana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya tatkala dia bertindak, seperti tindakan membuat ramalan atau harapan tentang orang lain atau perilaku mereka. Terakhir, kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekadar pada individu.

Pengertian kebudayaan tersebut mengandung beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang sama, yakni kebudayaan itu ada di antara umat manusia yang sangat beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran, dijabarkan dari komponen biologi, psikologi, dan sosiologi sebagai eksistensi manusia, berstruktur, terbagi dalam beberapa aspek, dinamis, dan nilainya relatif.

## 2. Pendekatan atas Pengertian Kebudayaan

Pengertian kebudayaan tersebut merupakan hasil dari beberapa pendekatan umum yang lazim dilakukan untuk memahami kebudayaan, di antaranya:

### Pendekatan Deskriptif

Seperti kata para ahli antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang di dalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat. Oleh karena itu, cara termudah untuk menjelaskan kebudayaan adalah dengan mendeskripsikan rincian pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari kebudayaan tertentu. Itulah pendekatan deskriptif.

### Pendekatan Bawaan Sosial

Kebudayaan diyakini sebagai warisan dari orang dewasa kepada anak-anak. Bahwa manusia tidak dilahirkan dengan kebudayaan, tapi kebudayaan itu dipelajari oleh manusia sepanjang kehidupannya. Proses belajar itu merupakan salah satu bentuk ‘bawaan sosial’ (*social heredity*), yang dimiliki manusia sejak dia dilahirkan. Jadi, jika kita ingin mempelajari kebudayaan maka salah satu cara adalah mempelajari bawaan sosial dari sekelompok orang di dalam kebudayaan tertentu.

### Pendekatan Perseptual

Kebudayaan dibentuk oleh perilaku manusia, dan perilaku itu merupakan hasil persepsi manusia terhadap dunia. Perilaku tersebut merupakan perilaku terpola karena tampilannya berulang-ulang secara konsisten sehingga diterima sebagai pola-pola budaya. Cara terbaik untuk mempelajari kebudayaan adalah meneliti persepsi suatu kelompok masyarakat terhadap dunia dan persepsi itu dengan mudah dapat diamati melalui perilaku-perilaku manusia setiap hari, sebagai wujud nyata dari persepsi mereka itu.

### III. PENGERTIAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Komunikasi dan Kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Lalu apakah komunikasi antarbudaya itu? *Pertama*, Andrew L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan dalam buku *Intercultural Communication, A Reader* bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial (Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, 1976, hlm. 25).

*Kedua*, Samovar dan Porter juga menyatakan komunikasi antarbudaya terjadi di antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda (1976, hlm. 4).

*Ketiga*, Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (1991, hlm. 5).

*Keempat*, komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang – yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan – memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig dan Koester, 1993).

Kelima, “*intercultural communication*” yang disingkat “ICC”, mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi antarpribadi, antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda.

Keenam, Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negoisasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya, komunikasi antarbudaya itu dilakukan (1) dengan negoisasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak dengan sendirinya mempunyai makna, tetapi dia dapat berarti dalam satu konteks, dan makna-makna itu dinegoisasikan atau diperjuangkan; (2) melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama; (3) sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita; (4) menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakannya dari kelompok lain - dinamika identitas dan perbedaan kerja tatkala itu terjadi, membentuk satu kelompok dan mengidentifikasinya dengan pelbagai cara.

Setelah membaca beberapa pengertian komunikasi antarbudaya di atas, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarpribadi merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

Pengertian-pengertian tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk meramalkan suatu tingkat kepastian.

Tampaknya tidak ada jaminan akurasi atas interpretasi pesan-pesan, baik verbal maupun nonverbal. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda maka kita juga memiliki perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, dan suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan tampak tidak familiar.

#### **IV. BEBERAPA KONSEP YANG BERKAITAN DENGAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**

Pembahasan tentang ‘komunikasi antarbudaya’ hampir pasti melibatkan beberapa konsep atau mungkin istilah yang berulang-ulang. Konsep-konsep itu misalnya komunikasi, budaya, komunikasi antarbudaya, komunikasi lintas budaya, etnik dan ras, etnosentrisme, rasisme, dan multikultural. Saya akan menjelaskan beberapa konsep tersebut.

##### **Etnik**

Etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur, atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu (J. Jones, 1972).

##### **Ras**

Ras adalah suatu himpunan manusia (subkelompok orang dari suatu masyarakat yang dicirikan oleh kombinasi karakteristik fisik, genetika keturunan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang memudahkan kita untuk membedakan subkelompok itu dengan kelompok yang lain (W.M. Krogman, 1999).

Perbedaan fisik itu meliputi warna kulit, bentuk kepala, tampilan wajah atau wajah, dan warna yang didistribusikan pada rambut atau bulu-bulu badan, atau faktor-faktor fisik lain yang membuat kita mengakui bahwa ada perbedaan ras di antara

manusia. Ras juga merupakan *term* yang biasa digunakan untuk merinci karakteristik fisik dan biologis, namun sebagian orang percaya bahwa ras selalu berdampak sosial. Melalui keyakinan itulah disosialisasikan informasi yang efektif – baik dari kelompok sendiri maupun dari kelompok lain – bahwa perbedaan fisik mengandung mitos dan stereotip (Atkinson, 1999).

J. Jones (1972) dalam *Prejudice and Racism* menyatakan bahwa ras merujuk pada sebuah kelompok yang secara sosial didefinisikan berdasarkan kriteria fisik.

### Etnosentrisme/Rasisme

Konsep etnosentrisme sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Sikap etnosentrisme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok lain (J. Jones, 1972).

### Prasangka

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang di-ekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya mengkambinghitamkan mereka melalui stereotip, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial (Bennet dan Janet, 1996).

### Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multi-

kulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan itu dibangun oleh ketrampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari setiap kebudayaan yang ditemui, dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Yang dimaksudkan dengan perasaan nyaman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya. Orang-orang yang multikultur atau multibudaya adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara cepat, efektif, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain (David S. Hopes, 1979).

## Keragaman Budaya

Banyak budaya hidup di daerah-daerah perbatasan antar negara, antar-suku bangsa, antaretnik, antarras, dan antar-geografis. Disinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Kita menggunakan istilah *metaphors* (metafora, istilah yang digunakan di AS) untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*) bagi suku bangsa yang berbatasan dengan AS. Namun, kemudian pengertian metafora itu meluas. Di AS sendiri selalu digunakan istilah *cultural diversity* atau keragaman budaya (Jason Lin, 2001).

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep metafora, yakni:

### Metafora Melting Pot

Metafora *Melting Pot* merupakan konsep tertua dari metafora. Metafora ini mengibaratkan AS sebagai wadah besar tempat peleburan logam, sebuah kontainer yang memiliki temperatur yang sangat tinggi, yang di dalamnya dapat dijadikan tempat untuk memasak daging atau meleburkan logam. Konsep ini menggambarkan situasi awal tatkala para imigran yang berasal dari banyak kebudayaan datang ke AS untuk mencari pekerjaan. Para imigran itu akhirnya berbaur bersama-sama dengan orang-orang dari

kebudayaan lain – yang telah tiba lebih dahulu – dalam satu kebudayaan besar sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan yang kuat dan perkasa, melebihi kebudayaan asal mereka. Kenyataan ini memang bukan merupakan suatu masalah karena salah satu sifat kebudayaan adalah dapat berubah. Namun, para pendatang itu masih memelihara keunikan kebudayaannya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain.

#### Metafora *Tributaries*

Metafora *Tributaries* atau Metafora *Tributary Streams* adalah sebuah metafora yang menggambarkan aliran sungai yang airnya merupakan campuran dari aliran sunga-sungai kecil. Aliran sungai itu menuju ke arah yang sama, ke sebuah muara. Konsep ini menggambarkan budaya AS ibarat sebuah muara sungai yang merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir. Ibarat aliran sungai, aliran itu terus bergerak ke muara, namun sumber-sumber air dan anak sungai itu tidak akan hilang, bahkan tetap dipelihara ekosistemnya.

#### Metafora *Tapestry*

*Tapestry* adalah dekorasi pakaian yang terbentuk dari helai-helai benang. Konsep ini kemudian diambil untuk menggambarkan kebudayaan AS sebagai kebudayaan dekoratif, jadi kebudayaan AS itu ibarat selembar kain yang dijahit dari helai-helai benang yang beraneka ragam warna.

#### Metafora Garden Salad

Metafora *Garden Salad* berarti sebuah ‘salad’ baru yang dihasilkan dari campuran beragam jenis salad dari pelbagai suku bangsa di AS. Konsep metafora *Garden Salad* ini menggambarkan bahwa kebudayaan AS itu ibarat mangkuk yang berisi campuran salad, sering juga melukiskan kekuatan budaya AS yang dibentuk oleh campuran pasukan tempur, yang berasal dari pelbagai budaya yang berbeda-beda, dan kemudian dicampur ke dalam sebuah pasukan campuran yang khusus dan elit.

## Komunikasi Intrabudaya

Komunikasi intrabudaya (sering dianggap sebagai situasi antarbudaya yang paling lemah) adalah komunikasi di antara para anggota yang berbudaya sama. Komunikasi intrabudaya meliputi semua bentuk komunikasi antaranggota suatu etnik/ras, atau komunikasi oleh siapa saja yang berkebudayaan sama.

## Komunikasi Antaretnik/Antarras

Komunikasi antaretnik atau komunikasi antarras adalah komunikasi antar-anggota etnik atau ras yang berbeda, atau berkomunikasi antaranggota etnik/ras yang sama, tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan/subkultur yang berbeda. Seperti istilah kelompok ras dan kelompok etnik ketika dihubungkan dengan budaya, komunikasi antaretnik atau komunikasi antarras adalah juga dua istilah yang digunakan secara bersama-sama dalam komunikasi antarbudaya.

## Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi antaretnik budaya adalah (1) suatu studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam pelbagai kebudayaan; (2) perbandingan antara satu aspek atau minat tertentu dalam satu kebudayaan; (3) atau perbandingan antara satu aspek atau minat tertentu dengan satu atau lebih kebudayaan lain. Di sini terlihat bahwa arti *komunikasi antarbudaya* itu lebih meliputi interaksi antaranggota dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, sedangkan *komunikasi lintas budaya* lebih menekankan pada ‘perbandingan’ interaksi antarorang dari latar belakang budaya yang sama, atau perbandingan suatu aspek tertentu dari suatu kebudayaan dengan orang-orang dari suatu latar belakang budaya lain.

## Komunikasi Internasional

Komunikasi internasional adalah komunikasi antarbangsa dan antar-lembaga-lembaga pemerintah yang berbeda negara. Komunikasi internasional terjadi di antara dua atau lebih bangsa dan

negara yang memiliki struktur politik yang berbeda, lebih dari sekadar komunikasi antara dua individu yang berbeda bangsa dan negara. Komunikasi ini acapkali juga berarti diplomasi atau propaganda, yang kadang-kadang meliputi situasi hubungan antar-etnik maupun antarras. Dalam kasus komunikasi internasional, bagaimanapun juga interaksi itu dipengaruhi oleh kebijakan, tujuan, maksud, kebutuhan, dan ekonomi sebuah bangsa.

Bentuk komunikasi internasional ini biasanya penuh dengan acara ritual dan protokoler yang diadakan dalam situasi dan suasana yang sangat formal. Komunikasi internasional dipengaruhi oleh hukum internasional, kekuatan militer, perjanjian kerja sama, persetujuan rahasia, dan opini (Larry Samovar dan Richard E. Porter, 1991).

## V. KONTEKS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Kita sudah mendiskusikan hubungan antarkomunikasi antara komunikasi dan kebudayaan bahwa konsentrasi dari hubungan itu terletak pada pelintasan komunikasi verbal dan nonverbal antar-kelompok sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pada umumnya komunikasi antarbudaya mempelajari pula beberapa tema, misalnya (1) kode dan saluran, meliputi cara-cara berbicara, teori dan penelitian komunikasi verbal, teknik komunikasi internasional, bahasa dan politik, kebudayaan visual, dan analisis diskursus komunikasi serta kebudayaan; (2) tentang praktik kebudayaan, misalnya retorika dan masyarakat, politik budaya, media dan kebijakan dalam negeri, komunikasi internasional, komunikasi antar pribadi, aplikasi, kritik teori dalam media massa, serta media gender dan ras; (3) metode penelitian, meliputi metode kualitas dan kuantitatif, penelitian lapangan dalam komunikasi, penelitian komunikasi internasional, analisis isi, kritik retorika, penelitian atas filsafat dan kritik retorika.

Di dalam konteks-konteks di atas itulah muncul komunikasi antarbudaya. Di sini perlu disadari bahwa manusia selalu berkomunikasi dengan sesamanya melintasi ruang dan waktu (konteks).

Semua konteks itu acapkali memang ada dalam benak manusia, namun perlu dipahami bahwa konteks itu merupakan kombinasi yang melibatkan para peserta komunikasi yang mengisi ‘ruang dan waktu’ komunikasi.

Konteks komunikasi antarbudaya dapat meliputi komunikasi antarpribadi atau lintas pribadi, di antara dua orang (*dyad*), komunikasi di antara tiga orang (*triads*), komunikasi gender yakni komunikasi antara atau lintas peserta komunikasi yang berbeda jenis kelamin (antara sesama perempuan, atau antara perempuan dengan laki-laki). Juga komunikasi antarkelompok atau lintas kelompok, komunikasi antarorganisasi atau lintas organisasi, antarkomunikasi massa, termasuk antarkhalayak atau lintas khalayak yang berbeda budaya. Jika kita memahami konsep konteks komunikasi dengan baik dan benar maka akan membantu kita menyelesaikan semua masalah interaksi, kompetisi dan konflik antarbudaya.

Sebagaimana kita membayangkan sebuah teknologi komunikasi yang menghasilkan alat-alat transportasi yang digunakan untuk memindahkan manusia dari suatu ruang dan waktu ke ruang dan waktu yang lain, dari lokal sampai ke global maka itulah konteks komunikasi antarbudaya. Ini berarti bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan pelbagai peserta komunikasi yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda dalam sebuah ruang yang sangat luas. Oleh karena itu salah satu kunci untuk menentukan komunikasi antarbudaya yang efektif adalah pengakuan terhadap faktor-faktor pembeda atau kelompok kategori, yang memiliki kebudayaan tersendiri. Perbedaan-perbedaan itu meliputi nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sikap, dan persepsi, semuanya sangat menentukan pola-pola komunikasi antarbudaya maupun lintas budaya. Kalau kita tidak menyadari perbedaan itu maka komunikasi antarbudaya dan lintas budaya akan menghasilkan kesalahpahaman, prasangka, stereotip, dan sikap diskriminasi. Kesimpulannya, kita perlu memahami situasi dan kondisi di mana proses komunikasi antarbudaya itu beroperasi.

Dengan kata lain, kita harus menjawab pertanyaan: *In what and what context, contact, interaction, or communication.*

### 1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah berkomunikasi dengan seseorang secara informal dan tidak berstruktur, yang terjadi di antara dua orang atau tiga orang. Dalam kenyataannya, proses komunikasi antarpribadi – yang dilakukan oleh dua orang atau tiga orang – dipengaruhi oleh faktor-faktor personal maupun kelompok.

Faktor-faktor personal yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi antara lain adalah faktor kognitif seperti konsep diri, persepsi, sikap, orientasi diri, dan harga diri. Konteks komunikasi anarbudaya juga meliputi komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang yang berbeda latar belakang pribadi atau kelompok, termasuk latar belakang kebudayaan. Karena itu, umumnya definisi komunikasi antarbudaya menjelaskan sebuah proses komunikasi antarpribadi dari peserta komunikasi yang berbeda latar belakang kebudayaan.

### 2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi di antara sejumlah orang (kalau kelompok kecil berjumlah 4 - 20 orang, dan kelompok besar 20 - 50 orang di dalam sebuah kelompok. Komunikasi antarbudaya sering terjadi di dalam konteks kelompok yang anggotanya berbeda latar belakang kebudayaan. Termasuk dalam pengertian konteks komunikasi kelompok adalah operasi komunikasi antarbudaya di kalangan *in group* maupun antara anggota sebuah *in group* dengan *out group*, atau bahkan antara pelbagai kelompok (*intergroup communication*).

### 3. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang kepada sejumlah orang dalam situasi pertemuan (seperti

rapat, seminar, lokakarya, dan simposium). Komunikasi publik mengutamakan pengalihan pesan yang tersusun secara baik, dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang dimulai dengan proses satu arah kemudian dibuka dialog antara pembicara dengan audiens. Bagaimana hubungan komunikasi publik dengan komunikasi antarbudaya? Harus diakui bahwa kebanyakan komunikasi publik audiens yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda, sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan yang berbeda terhadap pesan-pesan yang disampaikan atau yang kemudian didiskusikan. Karena itu, efektivitas seluruh proses komunikasi publik ditentukan pula oleh komunikasi antarbudaya.

#### 4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok yang bersifat impersonal (atau komunikasi yang berstruktur) yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok/unit kerja dalam satu organisasi. Jalur komunikasi organisasi adalah jalur vertikal (atas-bawah, bawah-atas), horizontal (antara unit/satuan kerja yang sederajat/level), dan diagonal (komunikasi lintas unit/satuan kerja). Organisasi merupakan wadah yang mempekerjakan karyawan yang berasal dari pelbagai latar belakang pendidikan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kebudayaan yang berbeda. Karena itu, komunikasi antarbudaya juga berproses dalam konteks komunikasi organisasi.

#### 5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi dengan massa yang umumnya dilakukan oleh media massa, seperti surat kabar, majalah, buku, radio, dan televisi. Seluruh proses komunikasi massa sering kali melibatkan pelbagai aspek perbedaan latar belakang budaya, mulai dari pengelola (organisasi media), saluran atau media massa, pesan-pesan, dan khalayak sasaran maupun dampaknya.

Khalayak dalam komunikasi massa merupakan orang atau kelompok orang yang berbeda latar belakang budaya dan tersebar

di berbagai ruang geografis yang luas, mulai dari lokal, regional, nasional, sampai internasional. Setiap hari khalayak tersebut mengkonsumsi pesan (iklan, berita, dan opini) yang berasal dari para penulis dan pembawa acara radio dan televisi, bahkan menerima kehadiran media (kata Mc. Luhan, '*medium is a message*') yang memiliki latar budaya berbeda dengan mereka.

Dampak kehadiran lembaga, pesan, dan media yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda sangat besar terhadap perubahan sikap khalayak. Karena itu, pemahaman terhadap konsep komunikasi antarbudaya sangat membantu untuk menganalisis konteks komunikasi massa.

## 6. Konteks Pendidikan

Arnold William dan Lynne McClure dalam buku *Communication Training and Development* (2000) menjelaskan relasi yang erat antara komunikasi dengan pengembangan pendidikan dan pelatihan ketrampilan. Isi buku ini meliputi antara lain bagaimana mengembangkan sebuah pendidikan dan pelatihan bagi orang dewasa yang berasal dari pelbagai kebudayaan. Menurut Arnold dan Lynne, komunikasi pendidikan yang berwawasan antarbudaya perlu memperhatikan aspek-aspek belajar orang dewasa. Keberhasilan program pendidikan dan pelatihan yang peserta didiknya antarbudaya perlu memperhatikan faktor *needs assessment*, rancangan program pendidikan dan latihan (kurikulum), bentuk program latihan, metode dan teknik penggunaan kelengkapan audio visual, penggunaan komputer, evaluasi program, etika pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan masa depan pelatihan dan pendidikan yang berwawasan antarbudaya.

Demikian juga Gross Lynn Schafer mengatakan dalam *The Internship Experience* (2000) yang melihat bagaimana cara menyusun sebuah materi ajar yang dapat terbaca sebagai sebuah informasi oleh peserta didik antarbudaya. Secara khusus dia melihat tema pokok antarbudaya dalam pendidikan, seperti tanggung jawab para siswa, memahami peran dan institusi pen-

didikan, peran dan mengorganisasikan supervisi, bagaimana meningkatkan kerja sama antarsiswa, melakukan pendampingan, dan mengantar para siswa untuk memahami konsep antarbudaya dalam pelbagai jenis pekerjaan yang akan mereka cari atau yang bakal mereka peroleh.

Kathleen Kouglo dalam buku *Communicating In The Classroom Today's* (2000) lebih khusus melihat situasi kelas yang murid-muridnya berbeda kebudayaan. Dia menggambarkan bahwa tatkala para siswa memulai sekolah dan bergabung dalam satu kelas, mereka mengalami kesulitan berkomunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok. Hari demi hari para siswa itu dengan susah payah berusaha membangun komunikasi yang efektif antarbudaya. Itulah pengalaman siswa yang sangat unik.

Bahkan untuk memperoleh yang efektif, menurut pendapatnya, dibutuhkan proses pelatihan komunikasi antarbudaya secara terus-menerus yang melibatkan peranan guru; guru harus melakukan diskusi terus-menerus dan mempersiapkan strategi komunikasi dengan para siswa. Untuk memahami keseluruhan proses itu, Kouglo mengatakan bahwa komunikasi efektif di dalam kelas hanya akan tercapai jika dimulai dengan melihat 'saya' atau 'diri sendiri'. Dari sini setiap orang yang terlibat dalam komunikasi kelas mulai membangun pemahaman terhadap perbedaan perilaku nonverbal dan verbal serta perilaku mendengarkan.

Tom Koole dari Universitas Utrecht menulis sebuah artikel berjudul *Participating in Multicultural Classroom Interaction* yang melaporkan hasil studi tentang interaksi antara para siswa yang berasal dari pelbagai bangsa, mulai dari bangsa berkulit hitam, putih, cokelat, hingga sawo matang yang mengikuti mata pelajaran matematika di Belanda. Dia berpendapat bahwa efektivitas komunikasi antarbudaya di kelas sangat ditentukan oleh aspek bahasa dan psikologi sosial budaya. Hanya dengan pemahaman yang baik di kalangan siswa dan peranan guru dalam bahasa dan psikologi sosial maka daya serap siswa terhadap pelajaran matematika akan lebih baik. Dua aspek itu diperhatikan pula dalam

penulisan buku ajar matematika, penyampaian contoh soal atau kasus, dan penggunaan alat-alat peraga matematika yang lebih kultural di kalangan siswa.

## 7. Konteks Layanan Kesehatan

Gary L. Kreps and Barbara C. Thornton dalam *Health Communication: Theory And Practice* (2000) menerangkan beberapa konsep penting tentang teori dan praktik komunikasi dalam layanan kesehatan. Mereka mengatakan, komunikasi manusia merupakan bagian yang sangat penting dalam layanan kesehatan, mulai dari konsultasi kesehatan hingga ke penyebarluasan informasi kesehatan. Dalam rangka promosi kesehatan misalnya, ditekankan tentang bagaimana merancang informasi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran layanan, termasuk memperhatikan program kampanye kesehatan yang didukung oleh teknologi komunikasi yang dapat diterima oleh sasaran budaya yang berbeda.

Dalam *Perspectives On Health Communication* (2000), Barbara C. Thornton dan Gary L. Kreps menerangkan perspektif komunikasi kesehatan. Keduanya telah membahas komunikasi dalam layanan kesehatan sebagai suatu model antardisiplin. Tema-tema lain dalam buku kumpulan karangan itu juga menjawab beberapa pertanyaan komunikasi kesehatan, misalnya tentang bagaimana memenuhi harapan keluarga, menolong mereka untuk mulai belajar kesehatan diri dan keluarga, (Seymour Shubin); proses komunikasi dan teori pendukungnya, misalnya dimulai dari cerita pengalaman pribadi (Lee Ann Glass); bagaimana mistifikasi makna dalam pertemuan antara dokter dan pasien (Dean C. Barnlund).

Tema-tema lain tentang komunikasi antarpribadi dalam konteks kesehatan dimulai dengan penjelasan aspek relasi dalam layanan kesehatan (Gary L. Kreps) komunikasi kelompok dalam layanan kesehatan, misalnya bagaimana mengatasi konflik antarkelompok (Ed Roseman); mendukung konsep menolong diri sendiri (Edward J. Madara); hingga bagaimana seharusnya organisasi kesehatan melaksanakan komunikasi (Eileen Berlin Ray

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

harga yang pantas, metode dan teknik pengiriman dan penerimaan, kontak melalui sruat menyurat (tertulis maupun melalui media elektronik, *e-mail*), strategi bisnis seperti menghadapi persaingan, dialog tentang skala ekonomi, kekuatan dan kelemahan, serta peredaran uang. Ini juga berarti bahwa para peserta bisnis membutuhkan komunikasi bisnis.

Kini, kebebasan bisnis mulai bergerak dari yang semula melibatkan pasar-pasar tradisional intrabudaya ke arah antarbudaya, dalam konteks antar-kelompok bisnis, antarnegara yang terbentuk melalui suatu jaringan kerja sama. Kerja sama antar-individu, antarlembaga penyelenggara bisnis, antar-lembaga pemerintah kerap kali ditentukan oleh kebiasaan berkomunikasi. Ada tiga argumen yang dapat dilakukan melalui negosiasi bisnis antarbudaya, yaitu (1) bagaimana meningkatkan perdagangan sehingga hasilnya dapat membawa sejumlah total barang atau jasa bagi peningkatan pendapatan nasional; (2) penyebarluasan informasi tentang barang dan jasa bagi penduduk dengan tanpa menciptakan gangguan pada stabilitas nasional yang bersumber dari kesimpangsiuran informasi (José Marí a Caballero, Maria Grazia Quiet, dan Materne Maetz, 2001).

Francesca Bargiela (Nottingham Trent University, 2000) dalam seminar “Intercultural Business Communication - Communication in International Joint Ventures: Theory and Practice” pernah mengajukan kritik terhadap teori dan praktik bisnis selama ini. Dia mengatakan bahwa tidak ada buku manajemen yang secara khusus mempelajari kasus-kasus bisnis antarbudaya. Anehnya orang sama sekali tidak memperhatikan apa yang dihadapi oleh para petugas atau manajer penjualan di lapangan yang menghadapi situasi antarbudaya.

Paper yang mereka tulis melaporkan tentang pengalaman kontak dan komunikasi di antar para pekerja Inggris dan Italia. Terlihat bahwa ada perbedaan mekanisme kerja organisasi, dan perbedaan itu bukan disebabkan oleh struktur organisasi yang paten, tetapi diakibatkan oleh pengaruh budaya. Banyak perjanjian

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

kepada Anda seseorang dari sebuah perusahaan yang dapat berjasa besar bagi kita di masa datang. Mari kita sambut Mohammed”.

Dr. Salah bangkit untuk menyampaikan presentasi dan memperkenalkan diri dengan berkata, “Selamat pagi. Saya Dr. Salah Mohammed dari Kuwait. Saya senang sekali berada di sini, di Florida, di mana saya mendapatkan gelar doktor dari Universitas Miami. Sebagaimana Anda tahu, Kuwait sedang membangun dirinya, dan banyak kesempatan bagi perusahaan Anda di negara saya”.

Perkenalan tentang perusahaan di Kuwait kurang lebih disampaikan Salah selama 30 menit, Tuan Rutherford - karena tak sabar - lalu menyela Dr. Salah dan mengatakan: “Dapatkah Anda memberi beberapa contoh khusus tentang apa yang dapat kami lakukan bagi Anda?” Dr. Salah menjadi bingung karena ia berpendapat bahwa justru itulah yang sedang ia lakukan (Elashmawi dan Harris, 1996, hlm. 35).

Cuplikan cerita di atas menunjukkan betapa pentingnya komunikasi antarbudaya dalam pelbagai konteks komunikasi manusia. Kasus laki-laki Indonesia yang berjalan di Sydney dan perempuan Australia di Jakarta dapat terjadi karena masing-masing kurang memahami kebiasaan di negeri tempat mereka tinggal. Demikian pula, tak perlu heran dengan perilaku orang Argentina. Dalam kasus terakhir, Dr. Salah pun tidak bersalah karena dia ingin membuka diri dan memperluas pergaulannya melalui ‘perkenalannya’ itu. Menurut Salah maupun Rutherford saling memperkenalkan adalah bagian dari etika komunikasi.

Sehubungan dengan kepentingan itu maka kita memiliki alasan untuk mempelajari komunikasi antarbudaya, baik secara teoretis maupun praktik. Ada beberapa alasan yang mendorong kita untuk mempelajari komunikasi antarbudaya, yaitu (1) membuka diri dan memperluas pergaulan; (2) meningkatkan kesadaran diri; (3) etika/etis; (4) mendorong perdamaian dan meredam konflik; (5) demografis; (6) ekonomi; (7) menghadapi teknologi komunikasi; (8) menghadapi era globalisasi.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*TIME* melaporkan bahwa lebih dari 100 anggota pemerintahan Reagan pernah mendapatkan tuduhan atas pelanggaran etika atau hukum yang diajukan terhadap mereka. Jumlah itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Menurut *TIME* banyak bagian etis nasional yang telah sangat merosot, dari Gedung Putih hingga gereja-gereja, sekolah-sekolah, industri, pusat-pusat kesehatan, lembaga hukum, dan pasar saham. *TIME* menyimpulkan bahwa etika yang sering disepelekan sebagai sebuah kata yang terlalu manis, kini berada di pusat perdebatan baru.

Begitu pentingkah nilai kejujuran dalam sebuah masyarakat. Begitu hinakan seseorang jika ia berbohong kepada orang lain. Bukan mahal atau murahnya harga sebuah kejujuran, namun sebuah masyarakat tanpa etika sebenarnya adalah masyarakat yang menjelang kehancuran, demikian kata filsuf S. Jack Odell. Dia mengatakan bahwa konsep dan teori dasar etika memberikan kerangka yang dibutuhkan setiap orang untuk melaksanakan kode etik dan moral. Dan prinsip-prinsip etika adalah prasyarat wajib bagi keberadaan sebuah komunitas sosial. Tanpa prinsip etika mustahil manusia bisa hidup harmonis dan tanpa ketakutan (Rihard L. Johaness, 1996, hlm. 6).

Banyak kode etik tampil sebagai ide yang berbeda-beda karena mereka berasal dari kebudayaan yang berbeda pula. Dengan memberikan prioritas perhatian pada perbedaan etika maka kita akan mengetahui apa yang patut dan tidak patut dilakukan, dalam kebudayaan kita maupun terhadap orang lain. Beberapa aturan mungkin mengandung ambiguitas, misalnya perkelahian tidak diperkenankan, namun di laing konteks hal itu dimungkinkan. Atau menatap orang lain yang lebih tua umumnya diperkenankan menurut satu budaya, namun dalam kebudayaan lain merupakan hal tabu. Inilah bentuk konflik etika. Jadi, isu etika dalam komunikasi antarbudaya mengajarkan pelbagai jawaban atas pertanyaan bagaimana Anda menerapkan dan menumbuhkan isu-isu pengetahuan etika antarbudaya.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

## V. DEMOGRAFIS

Salah satu alasan betapa pentingnya kita mempelajari komunikasi antarbudaya adalah alasan demografis. Dunia kini dilintasi oleh manusia dari pelbagai suku bangsa dan ras. Migrasi, transmigrasi, dan imigrasi, yang dahulu merupakan konsep yang tabu karena memerlukan regulasi yang ketat maka kini orang dengan bebas melintasi dunia. Makin tampak bahwa struktur penduduk di suatu belahan dunia tidak dikuasai lagi oleh sekelompok suku, etnik atau ras, dan golongan sehingga struktur penduduk berubah. Belajar tentang komunikasi antarbudaya sangat membantu kita mengenal konsep-konsep tentang penduduk asli, migran, atau bahkan sikap dan perilaku anti penduduk asli dan anti imigran, serta sejarah hidup mereka. Kita juga mengetahui secara tepat bagaimana struktur penduduk berdasarkan etnik dan golongan atau ketenagakerjaan, dan mungkin dapat mempelajari perilaku kelompok etnik dan ras dalam kegiatan ekonomi.

## VI. EKONOMI

Sejak dahulu, kegiatan ekonomi tradisional ditandai oleh kehadiran pasar-pasar tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat atau komunitas tertentu. Sampai sekarang pasar tetap dilakukan. Pertemuan antara para penjual dan pembeli, produsen dan konsumen – baik secara langsung maupun tidak langsung – merupakan kegiatan komunikasi.

Di abad modern sekarang ini, hubungan antara dua pihak bukan lagi dilakukan melalui pasar tradisional, melainkan melalui teknologi media, teknologi informasi. Surat menyurat, faks, dan email berkembang sangat pesat. Ini juga memungkinkan terjadinya percepatan komunikasi. Komunikasi dengan alur itu menunjukkan bahwa makin lama makin terbuka kemungkinan komunikasi ekonomi dilaksanakan oleh pelaku-pelaku ekonomi yang berbeda latar belakang, tidak saja individual atau kelompok, tetapi juga budaya usaha, cara membicarakan bisnis, apa saja yang boleh dan

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

mengutamakan hubungan internasional dengan meningkatkan pengetahuan para stafnya tentang budaya setempat. Tidak tanggung-tanggung, perusahaan ini membayar Jean Marie Walls, profesor ahli bahasa Prancis di Union University, dan mempersiapkan semacam kursus selama 10 minggu bagi para manajernya untuk belajar bahasa dan kebudayaan Prancis bagi para manajernya. Mengapa? Para manajer itu akan bertugas di Prancis dan belahan dunia lain yang penduduknya menggunakan Prancis sebagai bahan sehari-hari.

Thorne Barbour, seorang analis sumber daya manusia dari Lexington, mengatakan, "Saya tahu sangat penting, bagi saya untuk mempeljari tata cara berwawancara dalam bahasa Prancis, dan itu tidak boleh hanya tahu bahwa Prancis, tetapi juga mempelajari kebudayaannya. Akibatnya, saya dapat berkomunikasi dalam bahasa Prancis tidak sekadar menerima pesan, tetapi bahkan mengetahui makna-makna pesan itu." Dia mengatakan, "Anda dan saya tinggal memilih alternatif antara menolak atau menghadapi globalisasi: (1) *to globalize or not to globalize* dan (2) *going global*. Jika Anda setuju maka Anda dan saya wajib mempelajari budaya baru, sekurang-kurangnya lebih sensitif dan memperhatikan perbedaan antarbudaya".

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Oleh karena itu, menurut Geertz, interpretasi terhadap budaya orang Jawa akan sangat esensial hanya melalui semiotika. Seraya mengutip keyakinan Max Weber, Geertz mengatakan bahwa manusia merupakan binatang bersimbol sehingga dia menganalisis kebudayaan melalui pengalaman keilmuannya, lalu mencocokkannya dengan hukum-hukum yang berlaku, setelah itu menginterpretasi kebudayaan melalui penelusuran makna. Atau suatu perilaku manusia dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan simbolis, seperti tekanan suara dalam percakapan, warna-warna dalam gambar, garis-garis dalam tulisan, dan irama musik, yang semuanya berkaitan dengan bagaimana pola-pola budaya itu tersusun dalam sebuah *frame*.

## II. NILAI DAN NORMA BUDAYA

Semua diskusi tentang kebudayaan selalu dimulai dengan pemahaman kita tentang unsur kebudayaan, yakni budaya material dan budaya nonmaterial.

### 1. Budaya Material

Jika manusia menciptakan objek budaya material maka aktivitas penciptaan itu merupakan pusat dari keberadaan manusia, sedangkan pengembangan budaya material hanya akan terjadi melalui jaringan sosial yang dibentuk manusia. Manusia menghasilkan sejumlah objek material tidak hanya untuk memuaskan dirinya sendiri atau orang lain tetapi dia ingin mewujudkan ‘kebebasan, kesadaran aktivitas’ untuk mencipta, dan menunjukkan bahwa manusia ada dalam ‘kehidupan produktif’ sehingga dia benar-benar menjadi manusia baik secara individual maupun sosial.

Dalam sejarah manusia yang panjang, generasi ke generasi orang menciptakan mode pakaian, menu makanan, bentuk rumah, dan variasi peralatan rumah tangga sebagai hasil dari kebebasan dan kesadaran manusia untuk mencipta, dan menjadi simbol kehidupan manusia yang produktif. Dapat diayangkan jika tidak

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

mengatur tentang standar perilaku bagi Anda untuk berbicara. Jadi, yang dipertukarkan oleh norma adalah nilai-nilai budaya yang merupakan standar kelompok, dasar dari kehidupan sebuah kelompok.

Konsep norma acapkali diartikan dalam dua cara yang berbeda. *Pertama*, norma merujuk pada perilaku rata-rata yang kita temui dalam suatu masyarakat. Kita menyebutnya sebagai perilaku rata-rata, perilaku tipikal, atau perilaku *usual*. Para sosiolog juga menyebut norma seperti itu sebagai *statistical norms* untuk menerangkan suatu bentuk perilaku yang berulang-ulang dan sering diperlakukan dalam suatu masyarakat. Misalnya, kita mau melihat apakah larangan merokok dalam angkutan umum merupakan sebuah norma yang berlaku di kota Kupang? (Hebdige dan Glick, 1992, hlm. 45).

Sebagai seorang peneliti, dari pagi sampai petang Anda naik turun dari bemo, menghitung-hitung berapa jumlah orang yang merokok di dalam bemo. Beberapa minggu kemudian, Anda menetapkan semacam angka rata-rata perokok dalam bemo setiap hari, misalnya Anda mengatakan bahwa dari 14 orang penumpang rata-rata 10 orang di antara mereka tetap merokok. Angka itu berlaku untuk lebih dari 75% bemo ke semua jurusan dalam kota Kupang, angka itu kita percayai sebagai suatu *numerical average*.

Maka dapat disimpulkan bahwa merokok merupakan kebiasaan, dan kebiasaan buruk itu melanggar norma karena tidak mematuhi larangan merokok yang ditempelkan dalam bemo-bemo tersebut. Merokok dapat dikatakan sebagai *statistical norms* karena merokok merupakan tipikal atau *usual* dari para penumpang bemo di Kupang.

*Kedua*, para sosiolog juga membedakan *statistical norms* dengan *ideal norms*. Dalam contoh di atas, sebetulnya ‘tidak merokok’ dalam bemo merupakan sebuah norma yang ideal. *Ideal norms* adalah seperangkat aturan atau standar perilaku yang diharapkan dalam semua situasi. Dengan demikian, dalam pandangan sosiologi, hal itu merupakan suatu gagasan kebudayaan

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

yaitu suatu tempat di daerah hulu Sungai Salundeang. Hidup menurut pandangan orang To Pembuni merupakan suatu kesempatan yang diberikan dewa tertinggi untuk menikmati isi alam yang telah disediakan olehnya sebelum manusia itu ada. Menurut pandangan mereka, hal yang harus dijaga adalah agar jangan sampai ada orang yang mengambil hak atau merugikan orang lain. Agar bisa hidup selamat di dunia ini, manusia sebaiknya saling membantu dalam segala menghadapi masalah dalam hidup. Adapun konsep mati menurut mereka merupakan masa istirahat di pangkuan Dewa Tertinggi. Bilamana Dewa Tertinggi sudah menghendakinya maka ruh dan jasmani kembali menyatu untuk memulai kembali kehidupan baru di dunia (Munsi Lampe dalam Koentjaraningrat, 1993).

Daniel E. Hebding dan Leonard Glick (1991, hlm. 48) mengemukakan *belief* dapat diartikan sebagai gagasan yang dimiliki oleh orang tentang sebagian atau keseluruhan realitas dunia yang mengelilingi dia. Dari definisi ini terlihat bahwa subjek dari kepercayaan manusia tidak berhingga dan meliputi gagasan tentang individual, orang lain, dan setiap atau semua aspek biologis, fisik, sosial, maupun dunia supernatural. Namun begitu, baik kepercayaan maupun nilai, mewakili gagasan yang dimiliki oleh manusia. Kebalikan dari kepercayaan adalah nilai yang dijadikan sebagai standar untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk, sesuatu yang boleh atau tidak boleh. Kepercayaan memberikan langkah atau cara untuk menginterpretasi dan menjelaskan dunia. Keragaman kepercayaan dan keyakinan dapat membantu orang untuk merasa terlibat banyak atau sedikit dalam pelbagai peristiwa.

### Bahasa

Kebudayaan ditemukan hanya dalam masyarakat manusia sebab hanya manusialah yang dapat mengembangkan sistem simbol dan menggunakannya secara lebih baik, apalagi simbol-simbol itu dibentuk dalam kebudayaan. Secara sederhana, simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

norma-norma perilaku yang relatif sama. Dengan demikian, jika kita melihat seseorang dari suatu bangsa dan menampilkan perilaku tertentu maka kita katakan dia orang dari bangsa A karena dia mempunyai perilaku seperti itu.

Kita juga mengenal kebudayaan dan ras, bahwa ras-ras tertentu mempunyai perilaku yang relatif sama. Orang hitam umumnya merupakan suku bangsa yang selalu riang gembira, suka bernyanyi, dan sering diberikan stereotip sebagai jorok dan kotor. Orang kulit putih keturunan Cina dan Jepang dikatakan manusia pekerja keras, kadang-kadang sangat pelit. Perilaku itu dinamakan perilaku ras, meskipun itu hanya merupakan perilaku rata-rata. Konsep kebudayaan dan etnisitas berkaitan pula dengan tampilan perilaku ideal atau perilaku rata-rata dari sekelompok etnik tertentu yang berbeda dengan perilaku etnik lain pada umumnya.

Karakteristik dari kebudayaan membentuk pula perilaku-perilaku komunikasi yang khusus, yang tampil dalam konsep subkultur. Yang dimaksudkan dengan kebudayaan subkultur adalah kebudayaan yang hanya berlaku bagi anggota sebuah komunitas dalam satu kebudayaan makro. Meskipun kita semua orang Indonesia, namun para dokter orang Indonesia mempunyai standar norma dan perilaku rata-rata dan ideal tersendiri yang diterima di kalangan mereka. Para lesbi dan homoseks juga mempunyai kebudayaan khusus, apakah itu dalam bentuk pakaian, makanan, istilah, dan bahasa yang digunakan dan dimengerti oleh mereka. Ini yang kita sebut dengan subkultur.

Istilah subkultur digunakan secara bertukaran dengan identitas kelompok, istilah ini kurang lebih sama dengan konsep mikrokultur. Rodger (1978), sebagaimana dikutip oleh Dodd (1991, hlm. 100), memperluas pengertian subkultur itu. Menurutnya, subkultur adalah suatu kolektivitas orang-orang yang mempunyai kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada suatu unit perilaku yang teridentifikasi dengan jelas, yang agak berbeda dari kebudayaan yang luas. Tampak bahwa definisi ini mengandung dua pengertian pokok, yakni pengelompokkan dan

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

kebudayaan berbeda berdasarkan faktor itu. Apa yang disebut dengan kebudayaan ras hanya merupakan ‘stereotip’ atau tipikal perilaku semata-mata. Oleh karena itu jika kita berbicara mengenai kebudayaan ras maka kita sudah mengubah pembicaraan tentang etnik karena etnik lebih mengacu pada pengelompokan tipikal budaya daripada tipikal fisik.

## 5. Faktor Habitat Alam

Diakui bahwa perbedaan kebudayaan itu juga bersumber dari perbedaan habitat lingkungan fisik yang membesarlu sekelompok orang. Ini yang kita sebut ekologi kebudayaan. Harus diakui bahwa (1) kebudayaan menentukan habitat para anggotanya; (2) habitat membuka beragam kemungkinan bagi kehidupan aneka ragam budaya; (3) habitat membuat beberapa hal menjadi sama, namun juga menciptakan banyak hal yang berbeda-beda; (4) masyarakat telah mengambil prakarsa atas sebagian unsur habitat untuk membentuk kebudayaannya; (5) habitat itu sendiri mengalami perubahan karena kebudayaan.

## 6. Faktor Demografis

Para antropolog menemukan bahwa jumlah penduduk yang makin banyak, sudah pasti akan membentuk suatu kondisi yang heterogen sehingga akan terjadi irama inovasi yang tinggi. Hubungan antara heterogenitas penduduk dengan peluang inovasi baru bersifat sirkular. Meskipun pertambahan penduduk tidak otomatis mempunyai kemampuan untuk mendukung teknologi baru yang diinovasi perubahan dalam masyarakat, dengan dukungan teknologi yang diinovasikan serta organisasi sosial yang lebih kompleks. Dengan demikian, jumlah penduduk yang banyak tidak memberikan jaminan bagi kompleksitas kebudayaan. Dalam kenyataannya beberapa masyarakat yang jumlah penduduknya sangat sedikit ternyata memberikan reaksi yang luar biasa pada masuknya teknologi yang kompleks.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Islam. Warna Islam memang tak bisa ditinggalkan. Bahkan di lokasi itu terdapat sebuah goa dan tempat Laksamana Cheng Ho dari Dinasti Ming menyebarluaskan agama Islam. Konon di goa itu, dia mengobati seorang anak buahnya yang sakit (*Suara Merdeka, Semarang - Senin, 2 Juli 2001*).

## I. APA ITU IDENTITAS BUDAYA

### 1. Pengertian Identitas Budaya

Saya dan juga Anda, jika mendengar kelenteng maka asosiasi kita akan dihubungkan dengan orang Tionghoa. Kita katakan kelenteng merupakan identitas orang Tionghoa, sama seperti ‘pura’ identitas orang Hindu, ‘gereja’ identitas orang Kristen, dan ‘masjid’ identitas orang Muslim. Kita sering menghubungkan identitas sebuah kebudayaan dengan pakaian, makanan, rumah, dekorasi, arsitek, artifak, lagu rakyat, dan folklor. Jika kita hendak mengenal identitas budaya orang lain maka kita sebenarnya sudah diajak untuk belajar mengenal budaya mereka, terutama belajar tentang perbedaan budaya.

Kalau Anda bertemu dengan orang lain, Anda sering bertanya, “Anda berasal dari mana?” Di balik pertanyaan itu ada keyakinan bahwa setiap orang mempunyai ‘asal’. Umumnya dalam masyarakat yang disebut Indonesia, ada anggapan bahwa setiap orang seharusnya memiliki pandangan tentang hakikat asal. Dan yang dimaksud dengan asal mula itu masih berbau tradisional, walaupun mereka merasa modern, dalam arti masih punya anggapan tentang asal usul seseorang. Misalnya, pandangan tentang keturunan, kewarganegaraan, agama, kelahiran dan gambaran tentang identitas lainnya. Kita sedang mencari identitas orang lain.

Dalam praktik komunikasi, identitas acapkali tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih jauh dari itu, menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dari ciri khas itulah kita mungkin dapat mengungkapkan keberadaan orang itu. Bagaimana kalau Anda berada

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

isasi maka kita akan berbicara tentang identitas itu sendiri (Stryker, 2000). Yang penting bahwa identitas itu ditentukan oleh struktur budaya maupun struktur sosial.

## II. MEMAHAMI IDENTITAS BUDAYA KESEHARIAN

Dalam artian sederhana, yang kita maksudkan dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Ini berarti pula bahwa kalau kita ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya maka kita tidak sekadar menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis semata-mata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).

Kenneth Burke menjelaskan bahwa untuk menentukan identitas budaya itu sangat tergantung pada ‘bahasa’ (bahasa sebagai unsur kebudayaan nonmaterial), bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan (perhatikan pemahaman kita tentang arti *identity*, *identical*, dan *identify*). Menurutnya, penamaan identitas seseorang atau sesuatu itu selalu meliputi konsep penggunaan bahasa, terutama untuk mengerti suatu kata secara denotatif dan konotatif.

Lanjut Kenneth Burke, bahasa tetap diakui sebagai *refleksi* dari sebuah kenyataan hidup manusia, tetapi di saat yang sama dia membuat *seleksi* atas kenyataan dan bahkan *memblokkan* kenyataan itu sendiri. Kita selalu mengidentifikasi (baca: menunjuk identitas orang Yahudi, atau ‘*Jerwisch*’) dalam pelbagai cara yang hasilnya adalah sebuah kesulitan untuk memahami Yahudi itu sendiri. Karena kata Yahudi dapat menjelaskan suatu agama, kata Yahudi juga merupakan kategori kelompok suku bangsa di Timur Tengah.

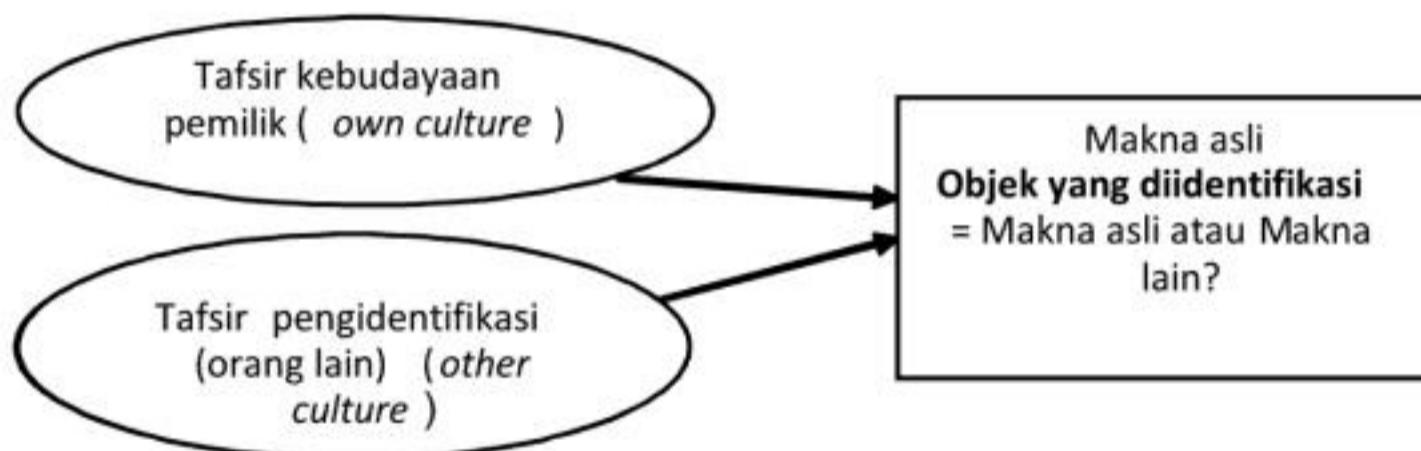
*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

negara. Kadang-kadang objek lintas budaya juga merupakan budaya nonmaterial seperti kepercayaan, aspirasi, dan perasaan. Makna-makna simbol identitas itu sebetulnya sangat subjektif (karena ada variasi tafsir budaya dari seseorang dengan orang lain) atau tafsir yang berubah melampaui dimensi waktu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada waktu kita mengidentifikasi (menetapkan identitas) objek, peristiwa, dan kejadian, maka kita akan merinci suatu kuantitas atau kualitas objek yang kemudian diberi makna tertentu, dan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penciptaan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah *outcomes* komunikasi karena komunikator dan komunikan memahami kesamaan makna pesan, dan makna-makna itu tidak boleh disalahartikan karena makna itu diwarnai oleh latar belakang budaya pemiliknya. Dengan demikian, dibutuhkan kearifan dalam tafsir makna sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut ini:



Bagan di atas menunjukkan bahwa suatu objek yang akan diidentifikasi dapat diberi makna sebenarnya oleh pemilik kebudayaan (*own culture*), namun makna itu bisa berbeda sama sekali dari sudut pengidentifikasi yang berlatar belakang kebudayaan lain (*other culture*). Jika dua orang itu memberikan makna yang sama maka apa yang diidentifikasi memasuki era komunikasi yang efektif.

Dengan demikian, akan makin sulit manakala kita berada dalam sebuah masyarakat multikultur. Artinya makin banyak

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Harus diperhatikan bahwa setiap kelompok akan menampilkan suatu identitas yang melebihi batas identitas seharusnya, keadaan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang tak pernah kita kontrol (lihat konsep etnosentrisme dan rasisme).

Misalnya, pada suatu waktu sejarah akan bercerita bahwa dalam kurun waktu tertentu – setidak-tidaknya – antara tahun 1998-2000 – telah terjadi pembantaian masyarakat sipil di Ambon, Aceh, Sambas, dan Timor-Timur. Akibat peristiwa itu, suatu saat mungkin ada bangsa di dunia yang memberi identitas kepada bangsa Indonesia sebagai ‘bangsa pembantai’. Pengakuan bangsa lain kepada bangsa Indonesia bersifat kontekstual, oang menghubungkan tampilan bangsa Indonesia di sat orang mengingat kembali kekejaman di daerah-daerah itu.

Benar seperti kata Jacques Lacan, seorang analis psikolog berkebangsaan Prancis bahwa kita tidak pernah hidup di luar lingkungan bahasa. Oleh karena itu hanya bahasalah yang memberikan istilah yang tepat tentang identitas sekelompok orang secara kontekstual, termasuk konteks bahasa di saat sebuah peristiwa terjadi.

### *Resisting Ascribed Identities*

*Resisting Ascribed Identities* sebenarnya merupakan upaya untuk mempertahankan bentuk *ascibed identity* (identitas keturunan) yang diwariskan kepada kita. Dalam contoh di atas ditunjukkan bahwa seolah-olah bangsa Indonesia adalah bangsa pembunuhan, namun kita tak pernah merasa sebagai bangsa pembantai. Akibatnya, kita berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan identitas bangsa (yang adil dan beradab, yang lembut dan ramah tamah) sebagai *avowal* dan menghalau kritikan kepada kita (*ascription*).

Filsuf Prancis Louis Althusser, dalam sebuah essainya berjudul *Ideology and Ideological State Apparatuses*, membuat catatan interpelasi yang menggambarkan bahwa resistensi itu akan muncul dengan sendirinya di saat suatu kelompok budaya dihujani

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

terus mencari dan belajar tentang itu. Anda bisa melakukan penelitian lebih mendalam, atau bertanya kepada keluarga dan teman-teman Anda, bahkan melacaknya secara ilmiah. Agak berbeda dengan identitas yang diwarisi dan dipelajari oleh generasi berikutnya secara tanpa sadar, *cultural identity search* membutuhkan proses pencarian identitas budaya, pelacakan, dan pembelajaran budaya.

Anda mungkin dapat membedakan tampilan perilaku orang-orang sipil dengan militer, orang awam dan para biarawan atau rahib, dan rakyat kebanyakan dengan para pejabat. Perhatikan bagaimana tampilan para siswa Akademi TNI di Magelang, sebuah akademi yang dikhkususkan untuk putera-putera Indonesia yang bersedia dididik menjadi anggota militer. Selama empat tahun para siswa digembleng mental dan fisiknya, serta kepada mereka ditanamkan ideologi untuk menjadi anggota TNI. Pada akhir pendidikan mereka dilantik dengan pangkat Letnan Dua (Letda) dan ditempatkan di seluruh Indonesia.

Perhatikan pula tampilan para biarawan dan biarawati Katolik, mereka memakai jubah atau kerudung sebagai simbol hidup selibat, kesucian, ketaatan, dan kemiskinan. Untuk sampai pada taraf memakai pakaian-pakaian simbol hidup membiara itu mereka harus mengikuti proses pencarian dan proses belajar. Simbol biarawan itu hanya dimeteraikan ke dalam kehidupan mereka tatkala seseorang mengikuti pendidikan formal di seminar atau sekolah khusus. Mental dan fisiknya serta kehidupan rohaniah dan peribadatannya dilatih untuk hidup dalam kaul-kaul kemiskinan, kesucian, dan ketaatan. Kemudian selama bertahun-tahun mereka dididik untuk menghayati spiritualitas dari biarabiara yang mereka masuki. Baru kemudian pada tahap tertentu mereka diperkenankan ditahbiskan, dilantik, dan diberi kewenangan dalam suatu tugas untuk memimpin umat Katolik atau tugas-tugas keagamaan.

Identitas sebagai militer profesional atau biarawan tidak diperoleh secara kebetulan, tetapi melalui proses pendidikan,

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

(lihat orang Jerman di kota Fredricksburg, Texas, atau orang Irlandia di New York) yang menunjukkan identitas mereka sendiri daripada orang Amerika lainnya.

#### 4. Kelompok ‘Whiteness’?

Para teoreksi komunikasi antarbudaya mulai memusatkan perhatian pada dominasi ras putih di AS yang umumnya disebut *whiteness*, yang dalam keseharian diuntungkan oleh tiga hal yang membedakannya dengan ras lain, yaitu:

1. Struktur lokasi pemukiman yang menguntungkan, misalnya mereka diberikan hak untuk menentukan tempat tinggal, jenis dan tempat bekerja, dan tempat beribadah. Di sini diperlihatkan suatu *privilege* orang kulit putih yang berdampak pada perbedaan akses penduduk non AS kalau dibandingkan dengan orang AS sendiri;
2. Sebagai tempat para bintang untuk memandang kebudayaan lain, dengan cara ini diciptakan perspektif baru bahwa kulit putih sangat berbeda dalam banyak hal dengan orang lain;
3. Suatu unit praktik budaya, yang langsung menunjukkan bahwa ‘sesuatu yang dominan positif’ adalah milik orang kulit putih. Praktik budaya itu pun tidak dialihkan dengan cepat kepada orang lain sebagai pendatang. Richard Dyer mengartikan *whiteness* secara negatif dan acapkali mengabaikan kebudayaan lain. Perhatikan produk-produk musik yang membedakan ras hitam dan ras putih dalam lagu-lagu *Play that Funky Music White Boy*, *White Men Can’t Jump*, dan *A History of White People in America*.

#### 5. Multirasialitas/Multikulturalitas

Kini banyak orang menemukan langkah untuk mengembangkan identitas ras mereka sendiri. Ada semacam ketegangan yang ada di dalam diri mereka sehingga mereka mengembangkan identitas ras tanpa peduli. Apalagi globalisasi telah memungkinkan

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

### 3. Stereotip

Sebagaimana telah dibahas di dalam Bab 1 bahwa stereotip itu berasal dari kecenderungan untuk mengorganisasikan sejumlah fenomena yang sama atau sejenis yang dimiliki oleh sekelompok orang ke dalam kategori tertentu yang bermakna. Dalam konteks sosial, stereotip meliputi perluasan sistem keyakinan tertentu terhadap sekelompok orang yang menjadi sasaran yang akhirnya mengurangi pemahaman kita untuk berkomunikasi antarbudaya dengan mereka.

Dalam praktik komunikasi setiap hari, stereotip adalah evaluasi atau penilaian yang kita berikan kepada seseorang secara negatif, memiliki sifat-sifat yang negatif hanya karena keanggotaan orang itu atau kelompok tertentu. Kita kenal orang Batak dan Timor yang diberi stereotip ‘kasar’ sehingga komunikasi antarbudaya pasti mewakili wataknya yang kasar, berterus terang, dan tak bertele-tele. Kita juga bisa mempelajari cara-cara berkomunikasi dengan orang Batak dan Timor yang wataknya rata-rata kasar.

### 4. Prasangka

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi yang tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Praangka merupakan sikap negatif yang ditujukan kepada suatu kelompok budaya yang didasarkan pada sedikit pengalaman atau bahkan tanpa pengalaman sama sekali. Prasangka kadang-kadang digunakan untuk mengevaluasi sesuatu tanpa mendengar informasi yang masuk. Ada banyak gagasan tentang prasangka yang datang dari relasi stereotip yang berlangsung. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek praangka adalah menjadikan orang lain menjadi sasaran, misalnya mengkambinghitamkan sasaran melalui stereotip, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial (Bennett dan Janet, 1996).

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan. Kita selalu mengidentifikasi orang Flores sebagai orang Katolik, orang Rote dan Sabu sebagai orang Protestan, dan orang Lamahala di Adonara sebagai orang Islam. Kita juga mengidentifikasi sekelompok orang keturunan (meztiso) di Timor-Timur sebagai sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan tersendiri. Mereka identik dengan parlente, suka minum, bersukaria, tak mau diatur, dan suka pesta. Kita pun mengenal identifikasi orang Manggarai atau Ngada, orang Sabu atau orang Larantuka melalui bahasa mereka, sekurang-kurangnya melalui aksen, logat, atau dialek waktu mereka berbicara, baik dalam bahasa daerah mereka maupun bahasa Indonesia.

Kita menghubungkan alat musik sasando sebagai budaya material dengan kehadiran orang Rote, atau harpa yang identik dengan orang Sunda, ulos dengan orang Batak, ‘ikan paus’ dengan orang Lamalera di pulau Lembata, gading dengan orang Flores Timur, dan gajah dengan orang Muang Thai.

## 2. Identitas Sosial

Identitas sosial terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan kita dalam suatu kelompok kebudayaan kita. Tipe kelompok itu antara lain, umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat. Identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama. Kita dapat membedakan sekelompok orang dengan kelompok yang lain melalui kelompok umur, lalu kita menetapkan ciri-ciri perilaku mereka berdasarkan usia tua atau muda. Kita bilang orang-orang muda umumnya bernafsu besar, cepat marah, tidak hati-hati, dan kurang sabar. Orang tua lebih sabar, lebih bijaksana, dan lebih lambat.

Kita juga bisa memberikan identitas sosial dalam bentuk perilaku kepada orang berdasarkan gender, laki-laki lebih rasional daripada perempuan, laki-laki mengutamakan hubungan vertikal

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*Awangu-Tana* (langit dan bumi), dua kata itu ingin mengatakan tanah adalah ciptaan Tuhan karena itu dia harus dipelihara dan dihidupkan. Bagi orang-orang Sumba, tanah berfungsi sosial, hal itu tampak dalam syair berikut:

*Tulu duangu - Mandapu duangu / Tolong berdua bersama  
Tanah duangu-Luku duangu / Tanah berdua sungai bersama*

Syair ini menggambarkan kebersamaan untuk mengatur kepemilikan tanah, penggunaan, dan penyelesaian sengketa tanah berdasarkan musyawarah dan mufakat. Itulah sekelumit pola-pola budaya orang Sumba (Liliweri, 1989, hlm. 253).

## I. APA POLA BUDAYA ITU?

Konsep pola budaya atau *cultural pattern* pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Benedict. Ruth yang sebelumnya adalah seorang guru bahasa Inggris kemudian menjadi seorang antropolog berkat bantuan pelajaran dari gurunya Franz Boas, yang juga seorang antropolog. Sebagai seorang antropolog, Ruth menyebarluaskan gagasan pola budaya itu melalui bukunya yang terkenal *The Individual and the Pattern of Culture* yang membahas secara mendalam pola-pola budaya.

Menurutnya, kebudayaan merupakan cara-cara yang menjadi dasar kehidupan manusia, yang ditampilkan melalui karakteristik kebudayaan yang unik. Keunikan itu, kata Ruth, dimunculkan individu karena secara psikologis manusia dipengaruhi oleh sekelompok orang tertentu yang telah membuat konfigurasi khusus dari kebudayaan mereka dan menjadikan konfigurasi itu sebagai sifat-sifat kebudayaan kelompok itu (Goodenough, 1996, hlm. 139).

Publikasi Ruth Benedict tentang *Patterns of Culture* keluar tahun 1934, dan Margaret Mead dalam pengantar untuk edisit tahun 1959 menyatakan, "Tatkala Ruth Benedict memulai pekerjaannya dalam antropologi tahun 1921, istilah kebudayaan - sebagaimana

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

budaya adalah konsep untuk menggambarkan interelasi dari sebuah kelompok berdasarkan orientasi kultural. Pola-pola budaya itu dihasilkan atau dibentuk oleh interelasi perilaku budaya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipertukarkan oleh beberapa kelompok budaya.

Aryono Suryono dalam *Kamus Antropologi* (1982, hlm. 327-328) mengemukakan bahwa pola budaya adalah segala rangkaian dari unsur-unsur yang menjadi ciri-ciri yang paling menonjol dari suatu kebudayaan, yang selanjutnya dapat dipakai untuk mendeskripsikan watak dari kebudayaan bersangkutan. Kita mengenal pula pola perilaku, yaitu wujud yang mantap dari suatu rangkaian tampilan perilaku, yaitu wujud yang mantap dari suatu rangkaian tampilan perilaku manusia atau golongan orang sehingga dapat dideskripsi dan bisa digunakan dalam relasi antarbudaya. Ada pula istilah pola sosial, yang tidak lain adalah segala rangkaian dari pelbagai unsur tertentu yang sudah mantap yang terdapat dalam suatu gejala masyarakat.

Dari pemahaman terhadap pola budaya inilah orang-orang dari kebudayaan tertentu menyusun pola berpikir, bercocok tanam, menangkap ikan, membuat tembikar, menenun, makan, dan minum. Sebagai contoh jika ada istilah pola pemukiman, hal itu dimaksudkan sebagai lingkup persebaran daerah tempat tinggal penduduk menurut keadaan geografis tertentu, seperti pemukiman sepanjang pantai laut, sepanjang aliran sungai, sepanjang jalan, ataupun pemukiman yang terdiri dari rumah-rumah yang satu sama lain jauh letaknya karena tanah pertaniannya luas tetapi menggerombol.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa kita mempunyai perbedaan budaya dengan banyak orang di sekeliling kita. Secara kasat mata beberapa perbedaan yang menonjol itu dapat diamati oleh perbedaan corak pakaian yang kita pakai, makanan yang kita makan, bentuk rumah, dan pengaturan interior rumah. Namun, keterbukaan dan pergaulan antarbudaya juga dapat menghasilkan pertukaran antara pola-pola budaya yang didahului oleh pertukaran

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

indra. Ada pula budaya nonmaterial yang digunakan sebagai rujukan kelompok masyarakat. Budaya nonmaterial itu hanya ada dalam bentuk gagasan atau ide-ide yang diikuti dengan penuh kesadaran, bahkan dengan penuh ketakutan. Itulah yang kita sebut nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa. Di dalam nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa, diletakkan pola-pola budaya yang membimbing anggota budaya untuk berpikir, berperasaan, dan bertindak. Oleh karena itu, kalau kita bicara tentang pola budaya maka dia ada dalam ide, dalam gagasan yang menuntun orang.

### Nilai

Nilai adalah sebuah kepercayaan yang didasarkan pada sebuah kode etik di dalam masyarakat. Nilai menunjukkan kepada kita tentang apa yang benar dan apa yang salah, baik dan buruk, ia juga menunjukkan tentang bagaimana seharusnya kita hidup sekarang dan akan datang, juga bagaimana pengalaman hidup di masa lalu. Dimensi dari nilai adalah satuan interelasi beberapa nilai yang ada dalam sebuah kontinum kepentingan. Kita menggunakan istilah kontinum karena kekuatan nilai untuk mempengaruhi orang lain tidaklah selalu salah.

Efektivitas komunikasi antarmanusia, termasuk komunikasi antarbudaya, sangat tergantung pada pemahaman Anda tentang makna, terutama meletakkan makna dalam nilai kebudayaan yang siap diterima. Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan. Dengan nilai, orang menentukan sesuatu itu boleh atau tidak dilakukan. Nilai, dengan kata lain merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan verbal maupun nonverbal (bahasa). Perhatikan contoh berikut yang menunjukkan prioritas nilai antarbudaya di antara orang Jepang, Amerika, dan Malaysia.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

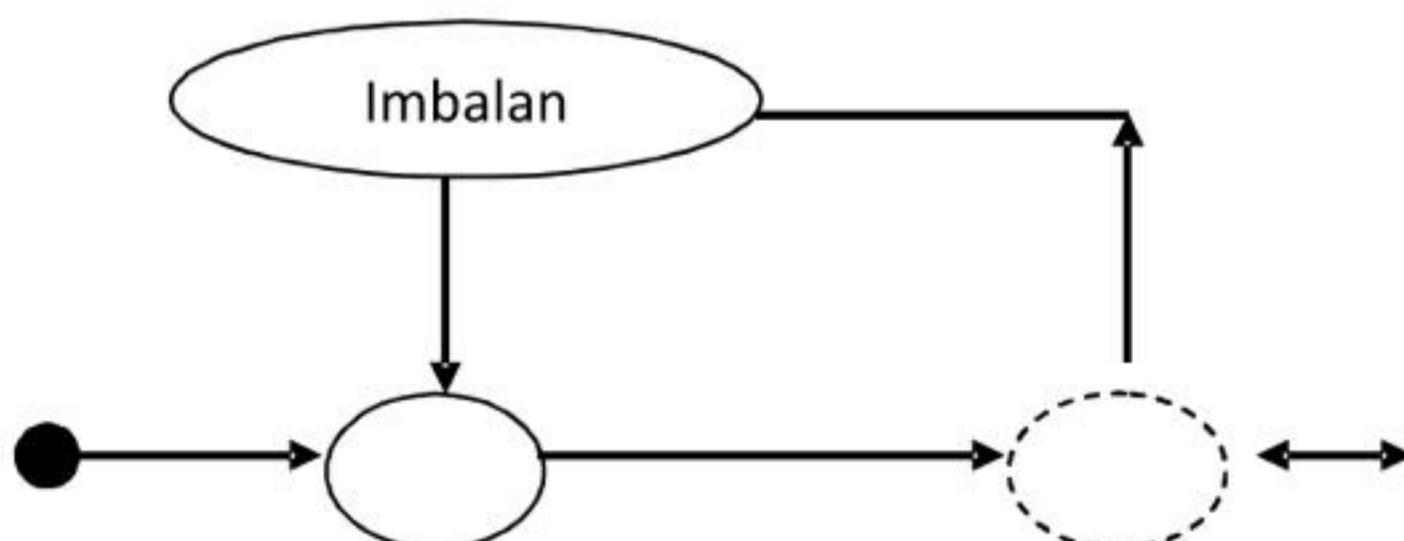
*image  
not  
available*

## Kepercayaan

Kepercayaan adalah usaha kita untuk menerima sebuah kebenaran tentang sesuatu yang kita pelajari dalam kebudayaan kita. Kepercayaan merupakan pusat dari tindakan manusia yang menunjukkan bagaimana berperilaku di dunia ini. Kepercayaan manusia merupakan dasar dari penerimaan nilai-nilai.

Kebalikan dari kepercayaan adalah nilai yang dijadikan sebagai standar untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk, boleh atau tidak boleh. Berbeda dengan kebanyakan keyakinan, nilai menentukan keputusan kita tentang sesuatu yang dapat diuji secara saintifik, dibuktikan kebenaran, atau kesalahannya. Kepercayaan memberikan langkah atau cara untuk menginterpretasi dan menjelaskan tentang dunia. Keragaman kepercayaan dan keyakinan dapat membantu orang untuk merasa terlibat dalam banyak atau sedikit peristiwa, atau justru mengontrolnya. Akhirnya, nilai-nilai sama yang dipertukarkan serta sistem pertukaran kepercayaan memberikan kontribusi pada tatanan sosial dan integrasi sosial bagi kelangsungan suatu masyarakat.

Bagan berikut ini menunjukkan bagaimana setiap kebudayaan meletakkan hubungan antara kepercayaan dengan nilai dan komunikasi.



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

mahami proses pertukaran informasi maupun kemasan informasi itu sendiri. Beberapa kebudayaan berhasil membangun suatu harapan ke dalam sistem mereka sehingga anggotanya otomatis mengetahui apa yang harus dibuat untuk merespons informasi pada saat dan situasi yang tepat, sebaliknya barangkali kebudayaan lain tidak mempunyai asumsi ini. Beberapa kebudayaan juga tidak mewajibkan pada anggotanya suatu perhatian yang tinggi terhadap informasi, apalagi informasi itu bersifat rutin dan ritual, juga tentang bagaimana mereka harus berperilaku yang sama dalam menanggapi informasi. Artinya, ada pula kebudayaan yang mengajarkan cara-cara yang lebih praktis dalam memproses informasi, meskipun informasi itu dipertukarkan dalam sejumlah situasi yang berbeda-beda.

Sebuah kebudayaan di mana suatu prosedur pengalihan informasi menjadi lebih sukar dikomunikasikan kita sebut *High Context Culture* (HCC). Sebaliknya, kebudayaan di mana suatu prosedur pengalihan informasi menjadi lebih gampang dikomunikasikan kita sebut *Low Context Culture* (LCC). Para anggota kebudayaan HCC sangat mengharapkan agar Anda menggunakan cara-cara yang lebih praktis yang dapat menolong mereka mengakses informasi dalam variasi situasi apa pun. Hal ini karena kebudayaan masyarakat HCC umumnya bersifat implisit, mungkin sekali apa yang hendak Anda sampaikan itu sudah ada dalam nilai-nilai, norma-norma, dan sistem kepercayaan mereka.

Kontras dengan kebiasaan HCC, anggota kebudayaan LCC sangat berharap agar Anda tidak perlu menggunakan cara-cara praktis hanya untuk menolong mereka mengakses informasi dalam variasi situasi apapun. Anda cukup memberikan informasi secara garis besar saja dan mereka mampu mengaksesnya dengan mudah. Hal ini karena kebudayaan masyarakat LCC umumnya bersifat eksplisit, dan banyak informasi yang Anda sampaikan mungkin sekali belum atau kurang diperhatikan dalam sistem nilai, norma dan sistem kepercayaan mereka (Stella Ting Toomey, 1986; 1988).

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Persepsi terhadap pola negosiasi	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengutamakan perundingan melalui <i>human relations</i>.</li> <li>• Pilihan komunikasi meliputi perasaan dan intuisi</li> <li>• Mengutamakan hati daripada otak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengutamakan perundingan melalui <i>bargaining</i></li> <li>• Pilihan komunikasi meliputi pertimbangan rasional.</li> <li>• Mengutamakan otak daripada hati</li> </ul>
Persepsi terhadap informasi tentang individu	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengutamakan individu dengan mempertimbangkan dukungan faktor sosial</li> <li>• Mempertimbangkan loyalitas individu kepada kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengutamakan kapasitas individu tanpa memperhatikan faktor sosial</li> <li>• Tidak mengutamakan pertimbangan loyalitas individu kepada kelompok</li> </ul>
Bentuk pesan/informasi	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian besar pesan tersembunyi dan implisit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian besar pesan jelas dan eksplisit</li> </ul>
Reaksi terhadap sesuatu	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Reaksi terhadap sesuatu tidak selalu tampak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Reaksi terhadap sesuatu selalu tampak</li> </ul>
Memandang <i>in group</i> dan <i>out group</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu luwes dalam melihat perbedaan <i>in group</i> dengan <i>out group</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu memisahkan kepentingan <i>in group</i> dengan <i>out group</i>.</li> </ul>
Sifat pertalian antarpribadi	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertalian antarpribadi sangat kuat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertalian antarpribadi sangat lemah</li> </ul>
Konsep Waktu	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep terhadap waktu sangat terbuka atau luwes</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep terhadap waktu yang sangat terorganisir</li> </ul>

## 2. Pola Budaya Menurut Hofstede

Pola-pola budaya yang diajukan oleh Hofstede merupakan sebuah perspektif teoretis berdasarkan studinya tentang perbedaan ‘orientasi nilai yang berkaitan dengan pekerjaan’. Untuk mengajukan pendapat itu, Hofstede (1984) telah meneliti lebih

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

tarik konsensus. Hal ini terjadi karena para anggotanya tengah berada dalam sesuatu yang pasti, sesuatu yang dapat diramalkan, sesuatu yang tersusun dan terpola melalui bangunan aturan serta regulasi yang jelas sehingga mereka tidak mau diganggu dengan ancaman yang tidak jelas.

2. *Low Uncertainty Avoidance* – mempunyai toleransi yang tinggi terhadap keadaan yang ambigu dan tidak jelas karena pelbagai ancaman dan tantangan. Kebudayaan seperti ini lebih suka menghadapi situasi tersebut, apalagi para anggotanya sudah terbiasa berhadapan dengan sesuatu yang tidak terstruktur dan ambigu. Mereka lalu mencari pendekatan untuk mengatasi masalah dan bahkan mendorong anggotanya mengambil resiko dan mencoba cara-cara baru untuk menghadapi ancaman.

#### Prediktor dari *Uncertainty Avoidance*

Tidak ada prediktor yang jelas. Tetapi pada umumnya, kebudayaan dengan skor UAI yang tinggi cenderung lebih siap melakukan modernisasi, dan hal itu dicirikan oleh tingkat perubahan yang tinggi. Sebaliknya, kebudayaan dengan skor UAI yang rendah cenderung telah mencapai tingkat modernisasi tertentu sehingga mereka lebih stabil dan mampu meramalkan tingkat perubahan yang dialami.

#### Akibat-Akibat

Kebudayaan dengan skor UAI yang tinggi cenderung mengembangkan banyak aturan untuk mengontrol perilaku sosial. Sebaliknya, kebudayaan dengan skor UAI yang rendah membutuhkan sedikit aturan untuk mengontrol perilaku sosial.

#### Individualisme - Kolektivisme

Individualisme-Kolektivisme merupakan konsep kebudayaan yang menunjukkan derajat kesetiaan dan loyalitas anggotanya kepada individu atau kelompok (perhatikan *Individualism Index* - IDV).

*Budaya individualistik* - mendorong orang untuk hanya memperhatikan diri mereka, juga kadang-kadang termasuk keluarga dan kelompok mereka. Keputusan didasarkan pada sesuatu yang menguntungkan individu. Kata-kata yang sangat populer di kalangan budaya individualistik, yaitu kebebasan, privasi, self, dan saya.

*Kebudayaan kolektivitas* - ditunjukkan oleh loyalitas kepada kelompok, termasuk kelompok yang relevan, apakah itu keluarga inti, keluarga luas, atau acapkali organisasi. Apa yang baik adalah milik kelompok. Kata-kata yang biasa mereka gunakan meliputi saling bergantung, dan kita.

#### Prediktor dari Individualisme-Kolektivisme

*Perkembangan ekonomi.* Kebudayaan orang-orang kaya cenderung individualis, sedangkan kebudayaan orang-orang miskin cenderung kolektif.

*Iklim.* Kebudayaan orang-orang yang hidup di iklim dingin cenderung individualis, sedangkan orang-orang di daerah beriklim hangat cenderung kolektif.

Hofstede menemukan korelasi negatif yang kuat antara skor (PDI) dengan skor indeks *individualisme-kolektivisme* (IDV). Kebudayaan dengan skor PDI yang tinggi cenderung kolektif, sedangkan yang PDI-nya rendah cenderung individualis.

#### Akibat

Kebudayaan kolektif cenderung berorientasi pada kelompok dan menetapkan suatu ‘jarak psikologis’ (*psychological distance*) yang besar antara anggota *in group* dengan anggota *out group*. Selain itu, para anggota *in group* diharapkan memiliki loyalitas tanpa pamrih kepada kelompok mereka. Dalam situasi konflik, anggota dari masyarakat yang berbudaya kolektif seolah-olah menghindari konflik, lalu berperan sebagai penengah sehingga tak mau tampil ke depan (menyembunyikan wajah). Sebaliknya, orang-orang dari kebudayaan individualis - karena tidak pernah

merasakan jarak sosial yang besar antara *in group* dengan *out group* - akan mengekspresikan diri dan berbicara untuk memecahkan masalah. Mereka lebih sering memakai strategi konfrontasi kalau berhadapan dengan masalah antarpribadi.

**Karakteristik Individualisme dan Kolektivisme  
Menurut Hofstede**

<b>Individualisme</b>	<b>Kolektivisme</b>
Otonomi Individual	Kesatuan kelompok dan harmoni
Orientasi pada diri sendiri	Orientasi pada kelompok
Mengutamakan kepentingan individu	Mengutamakan kepentingan kelompok
Unik dan bebas	Peduli terhadap ketergantungan sesama
Mengutamakan kehormatan individu	Pemilikan kelompok
Keluarga inti	Keluarga luas
Pemberian ganjaran kepada individu berdasarkan kesamaan hak ( <i>equity</i> )	Distribusi ganjaran mengutamakan keseimbangan
Persaingan	Kerjasama

### ***Masculinity - Femininity***

*Masculinity-Femininity* adalah sebuah konsep kebudayaan yang mengindikasikan derajat nilai-nilai perilaku tertentu, misalnya sikap tegas, prestasi kerja, kemampuan dan kemahiran, menolong orang lain, hasrat menjadi kaya, dan memberikan dukungan sosial bagi mereka yang ingin mengubah kualitas hidup. Hofstede mengatakan bahwa orang-orang dari kebudayaan yang memiliki indeks maskulin tinggi yakin atas prestasi kerja dan ambisi mereka. Salah satu perilaku lain yang menonjol adalah ‘memamerkan’ produk-produk yang berhubungan dengan perilaku laki-laki dan kejantanan.

Sebaliknya, masyarakat dengan indeks maskulin rendah kurang merasa yakin dengan prestasi eksternal dan atau hal-hal yang bersifat kejantanan, bahkan lebih memperhatikan kualitas kehidupan orang lain seperti menolong sesama, merasa simpati

kepada orang yang bernasib kurang beruntung. Perilaku feminin lebih menonjol atau ditonjolkan oleh kebudayaan ini. Mereka juga lebih menjaga keseimbangan antara laki-laki dengan perempuan, namun kurang memperhatikan peran perilaku yang berkaitan dengan gender.

*Kebudayaan Maskulin* - menghargai nilai prestasi kerja dan ketegasan. Orang dinilai berdasarkan tampilan dan mereka dianjurkan untuk menampilkan barang yang mereka peroleh.

*Kebudayaan Feminin* - memiliki nilai penurut dan mendukung kehidupan sosial. Orang lebih menghargai sesama dan simpati kepada orang berkekurangan. Sangat merasa seimbang antara jenis kelamin, gender, dan menerima pola asuh antara perempuan dan laki-laki.

*Prediktor dari Maskulin-Feminin.* Kebudayaan maskulin lebih jelas dimiliki oleh bangsa-bangsa yang tinggal di daerah beriklim panas, tropis, dan dekat dengan garis khatulistiwa. Sedangkan kebudayaan feminin lebih banyak dimiliki oleh bangsa-bangsa yang tinggal di daerah beriklim dingin dan sedang yang jauh dari katulistiwa.

### *Akibatnya*

Para anggota dari kebudayaan dengan indeks maskulin tinggi merasa yakin kalau laki-laki lebih tegas daripada perempuan, perempuan dipandang lebih penurut. Peran berdasarkan seks sangat jelas berbeda, dan ketidaksamaan seksual dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan. Sebaliknya, hal yang sama berlaku juga bagi anggota dari suatu masyarakat berkebudayaan feminin yang merasa kalau perempuan lebih tegas daripada laki-laki.

Taksonomi seperti di atas memudahkan kita untuk memahami dan memberikan perhatian secara lebih baik daripada sekadar mengevaluasi secara negatif dan kurang paham tentang kebudayaan kita. Jadilah lebih sadar atas perbedaan ini dan bagaimana Anda harus lebih tahu dan belajar secara khusus pandangan budaya tentang dunia, dan oleh karena itu perbarui kemampuan Anda!

### 3. Pola Budaya Menurut Edward Stewart

Edward Stewart telah mengajukan taksonomi tentang pola-pola kebudayaan berdasarkan ‘tata cara budaya’. Melalui tata cara itulah kebudayaan mengorientasikan diri (*the self*) melalui aktivitas tertentu, atau aktivitas relasi sosial. Dengan demikian, pilihan orientasi kebudayaan itu terletak pada aktivitas orientasi *the self* atau orientasi pada dunia.

#### Orientasi Aktivitas

Orientasi aktivitas merupakan konsep yang mengartikan bagaimana pandangan kebudayaan terhadap tindakan manusia untuk mengekspresikan diri melalui aktivitas tertentu. Untuk mendefinisikan orientasi aktivitas itu, kebudayaan selalu memilih suatu titik pandang tertentu, yakni pada: *being - becoming - doing* secara berkelanjutan.

##### In ‘Doing’ Culture

Menurut Stewart, orientasi masyarakat dalam *In Doing Culture* itu bercirikan:

- 1) Seluruh aktivitas diperintah oleh jam, perjanjian, dan jadwal kegiatan;
- 2) Aktivitas dievaluasi melalui pemeriksaan yang ketat atas hasil nyata kegiatan;
- 3) Kerja dipandang sebagai aktivitas yang berbea dengan bermain, apalagi hasil akhirnya tidak sama;
- 4) Dalam orientasi pemecahan masalah, dunia ini dipandang selalu berubah sehingga selalu bermasalah, karena itu harus ada pemecahan masalah.

##### ‘Being’ Orientation

Orientasi hidup dari masyarakat seperti ini terletak pada nilai non-tindakan dan penerimaan atas *status quo*. Sementara itu, keyakinan terhadap semua peristiwa sangat ditentukan oleh takdir sehingga tidak dapat dielakkan.

Dalam *being culture* orientasi masyarakatnya diletakkan pada:

1. Langkah kehidupan yang lebih santai, kurang tegang;
2. Aktivitas tidak selalu berhubungan dengan pihak luar, semua hasil atau tindakan dapat diamati;
3. Tidak ada perbedaan konsep yang jelas antara kerja dan bermain, yang penting tujuan akhirnya tercapai;
4. Dunia harus dipandang sebagai sesuatu yang harus diterima apa adanya.

### Orientasi Hubungan Sosial

Orientasi ini menggambarkan bagaimana orang-orang dalam sebuah kebudayaan mengorganisir diri mereka dan berhubungan satu sama lain. Orientasi itu mengambil jarak antara:

1. Orientasi yang menekankan pada perbedaan dan hirarki sosial dengan yang mengabaikan keseimbangan dan meniadakan hirarki;
2. Orientasi yang menekankan pada formalitas dengan yang suka pada informalitas;
3. Antara ketegasan dalam mengidentifikasi dan membatasi relasi anggota kelompok dengan pihak luar sepanjang waktu dengan kebebasan membiarkan anggota untuk aktif dalam banyak kelompok (acapkali dengan sukarela dan informal) dalam jangka waktu tertentu;
4. Antara yang menekankan pada peranan sosial yang bersifat *asccribed* dengan yang menekankan peranan sosial yang diperoleh (*achieved*);
5. Antara yang menekankan pada tindakan tidak langsung, ambigu, dan berperan sebagai penengah dalam penyelesaian konflik dengan yang menghendaki keterlibatan langsung, dan bahkan konfrontasi dalam penyelesaian konflik;

6. Orientasi yang menekankan pada hubungan sosial timbal balik antara kebebasan dan kewajiban dengan yang menekankan nilai kebebasan dan menjalankan kewajiban secara minimum.

### Orientasi diri

Orientasi ini menggambarkan (1) bagaimana kebudayaan membentuk identitas anggotanya; (2) bagaimana pandangan kebudayaan tentang konsep diri bahwa konsep diri itu selalu berubah-ubah; (3) perihal apa yang memotivasi individu sehingga dia bertindak; (4) serta tipe-tipe orang seperti apakah yang selalu memberikan penilaian dan respek?

Beberapa kebudayaan tertentu (misalnya Euroamerika) meyakini bahwa:

1. *The self* itu pasti ada dalam setiap individu, siapa yang dapat memisahkan “*the self*” dari pemiliknya? Namun, kebudayaan lain (seperti, Jepang dan Mexico-Amerika) mencari tahu ‘siapa-kah seseorang’ melalui relasi/koneksinya sehingga definisi individu dan *self* tidak dapat dipisahkan dari kelompok;
2. Beberapa budaya percaya bahwa orang selalu mengalami perubahan, sedangkan kebudayaan lain tidak percaya pada konsep tersebut;
3. Beberapa kebudayaan menekankan pada ‘percaya diri’, keberadaan individu sangat tergantung pada nasib (takdir masing-masing individu), sedangkan kebudayaan lain membiarkan individu meraih sukses dalam kehidupannya;
4. Beberapa kebudayaan menekankan pada kewajiban menjalankan tugas, sedangkan kebudayaan lain lebih menekankan pada hak-hak individu;
5. Beberapa kebudayaan menghargai orang muda, inovasi, kekuatan tenaga, dan pemilikan material; sedangkan kebudayaan lain menekankan pada orang tua, kebijaksanaan, status, dan atribut spiritual.

## Orientasi tentang Dunia

Menggambarkan bagaimana orang menempatkan diri mereka dalam relasi dengan dunia spiritual, alam, dan kehidupan yang lain.

### Sifat Manusia dalam Berhubungan dengan Dunia

1. Memisahkan diri dari alam - Manusia menjadi bagian dari alam semesta.
2. Manusia memodifikasi alam - manusia menyesuaikan diri/ beradaptasi dengan alam.
3. Kesehatan merupakan suatu yang alamiah - Sakit juga sesuatu yang alamiah.
4. Kekayaan itu merupakan sesuatu yang diharapkan - kemiskinan juga merupakan hal yang diharapkan.

### Dunia itu Seperti Apa?

1. Dikotomi spiritual dan fisik (fisik atau kesatuan spiritual).
2. Memahami sesuatu secara empirik atau memahaminya secara magis.
3. Terkontrol secara teknis atau terkontrol secara spiritual.

### Bagaimana Orang Mendefinisikan atau Menilai Waktu?

1. Masa depan - sekarang - masa lalu
2. Sumber daya terbatas - sumber daya tidak terbatas
3. Dapat diukur dengan tepat - tidak dapat dibedakan
4. Linier - lingkaran.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.